

GALERI  
NASIONAL  
INDONESIA

Jl. Medan Merdeka  
Timur No. 14  
Jakarta 10110

6  
8

2015 MARET FEBRUARI

Aku  
Djionegoro

Sang  
Pangeran  
Dalam Ingatan  
Zanger

Direktorat  
Pameran

dari  
Raden Saleh  
hingga Kini

910.522

NAT

P



# Aku Diponegoro

Sang Pangeran

Dalam Ingatan

Bangsa

dari  
Raden Saleh  
hingga Kini

# Sambutan

## Goethe-Institut Indonesien

Aku Diponegoro:  
Sang Pangeran dalam Ingatan Bangsa,  
dari Raden Saleh hingga Kini

- 2 Saat dunia sedang melaju dalam perubahan dimana segalanya menjadi lebih cepat dan, terlebih, digital, museum menghadapi pertanyaan sulit tentang cara menyesuaikan teknologi baru untuk merangkul budaya partisipatoris. Agar tak ketinggalan, mereka harus menerima tantangan tersebut sementara di saat yang sama mempertahankan fungsi utamanya menjadi pengawal kelestarian warisan dan budaya.

Pangeran Diponegoro mungkin salah satu pahlawan nasional yang paling terkenal, namun banyak orang Indonesia mungkin hanya mengenangnya sebagai pejuang kemerdekaan yang kukuh melawan kolonialisme Belanda, dikhianati, dan pada akhirnya diasingkan.

Pameran Aku Diponegoro: Sang Pangeran dalam Ingatan Bangsa, dari Raden Saleh hingga Kini berusaha keras untuk mengunjung kembali kisah luar biasa Diponegoro. Lebih dari itu, kisah beliau akan dihadirkan dari beragam perspektif—melalui sudut pandang pelukis klasik, seniman kontemporer, serta pula masyarakat umum.

Pameran ini juga merupakan lanjutan dari pameran Raden Saleh dan Awal Seni Lukis Modern Indonesia yang diprakarsai oleh Goethe-Institut Indonesien bersama Galeri Nasional Indonesia, pada bulan Juni 2012 menarik lebih dari 20.000 pengunjung selama masa pameran dua minggu—sebuah angka yang fantastis di Indonesia. Hal ini merupakan usaha berkelanjutan dari Goethe-Institut Indonesien untuk memicu debat terbuka atas peran museum di abad ke-21 serta mengenai pentingnya koleksi museum, warisan budaya dan pengaruhnya pada ingatan kolektif.

Menyambut budaya digital, pameran ini juga bergantung pada interaksi dengan para pengunjungnya melalui *platform* media sosial dan situs ekstensif yang memungkinkan mereka mendapatkan pengetahuan lebih dalam mengenai Diponegoro setelah mengunjungi Galeri Nasional Indonesia. Dan sementara museum dan galeri membuka ruang bagi wacana, serangkaian program tambahan dari lokakarya, diskusi panel hingga kelas seni potong kertas dan aktivitas untuk keluarga, menjadikan pameran lebih akrab dan berhubungan dengan masyarakat umum.

Sebagai Direktur Goethe-Institut Indonesien, saya hendak berterima kasih kepada seluruh rekan-rekan atas kerjasama yang mengagumkan. Hanya dengan usaha bersama inilah maka pameran bersejarah ini dapat mulai terselenggara pada tanggal 5 Februari. Ibu Katrin Sohns dan timnya di Institut kami telah bekerja sangat baik dalam mengoordinasikan proyek ini.

Secara khusus, kami hendak berterima kasih kepada Dr. Anies Baswedan atas dukungan penting beliau, Pak Tubagus 'Andre' Sukmana dari Galeri Nasional Indonesia, para pihak yang telah meminjamkan koleksinya untuk pameran ini, dan tentunya para kurator.

**Dr. Heinrich Blömeke**

GOETHE-INSTITUT INDONESIEN

DIREKTUR

# Greetings from Goethe-Institut Indonesien

## A Prince for All Seasons: Diponegoro in the Memory of the Nation, from Raden Saleh to the Present

- 4 As the world is quickly changing and becoming more fast-paced and, most of all, digital, museums are facing the difficult question on how to adapt new technologies to embrace a participatory culture. In order not to be left behind, they have to take up this challenge while at the same time maintaining their valuable expertise of being guardians preserving our heritage and culture.

Prince Diponegoro may be one of the country's best-known national heroes, yet many Indonesians might only remember that he was a freedom fighter who stood up to Dutch colonialism, and was betrayed and ended up in exile.

The exhibition A Prince for All Seasons: Diponegoro in the Memory of the Nation, from Raden Saleh to the Present is going to great lengths to revisit the extraordinary tale of Diponegoro. More than that, his story is presented from different perspectives – through the eyes of classical painters, contemporary artists, but also the general public.

The exhibition is also a sequel to the highly successful art exhibition Raden Saleh and the Beginning of Modern Indonesian Painting, which, initiated by the Goethe-Institut Indonesien together with the Galeri Nasional Indonesia, in June 2012 attracted more than 20.000 visitors over the course of two weeks – a record-breaking number in Indonesia. It is part of the ongoing effort of the Goethe-Institut Indonesien to trigger an open debate on the role of museums in the 21<sup>st</sup> century as well as on the importance of museum collections, cultural heritage and their impact on collective memory.

Welcoming the digital culture, the present exhibition also relies on interaction with its visitors through social media platforms and an extensive website that allows them to gain a deeper knowledge about Diponegoro after having visited the Galeri Nasional Indonesia. And as museums and galleries open more channels for discourse, a series of fringe events that range from workshops and panel discussions to paper-cutting classes and family activities, exhibitions become more approachable and relatable to the public.

As the Director of the Goethe-Institut Indonesien, I would like to thank all partners for the wonderful cooperation. It is only with this united effort that this landmark exhibition can open its doors on the 5th of February. Mrs. Katrin Sohns and her team at our Institut did a great job in coordinating the project.

We specifically would like to thank Dr. Anies Baswedan for his crucial support, Mr. Tubagus 'Andre' Sukmana from the Galeri Nasional Indonesia, the lenders, and of course the curators.

**Dr. Heinrich Blömeke**

GOETHE-INSTITUT INDONESIEN

DIRECTOR

# Sambutan Galeri Nasional Indonesia

- 6 Pameran Aku Diponegoro: Sang Pangeran dalam Ingatan Bangsa, dari Raden Saleh hingga Kini yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia (GNI) pada tanggal 5 Februari-8 Maret 2015 merupakan salah satu program pameran besar Galeri Nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dinisiasi dan bekerjasama dengan Goethe-Institut Indonesien serta beberapa lembaga lainnya, seperti: Kedutaan Besar Jerman, Yayasan Arsari Djojohadikusumo, Erasmus Huis, Yayasan Taut Seni, Djarum Foundation, Galeri Foto Jurnalistik Antara, Universitas Paramadina, serta lembaga-lembaga lain yang berperan dan mendukung penting penyelenggaraan kegiatan tersebut. Pameran ini menjadi pameran besar kedua kalinya yang diusung oleh Goethe-Institut Indonesien bekerja sama dengan GNI setelah penyelenggaraan Pameran Raden Saleh dan Awal Seni Lukis Modern Indonesia (2012) yang mendapatkan respon sangat antusias dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat Indonesia. Bahkan tercatat kurang lebih 20.000 pengunjung yang mengapresiasi pameran tersebut.

Pameran Aku Diponegoro: Sang Pangeran dalam Ingatan Bangsa, dari Raden Saleh hingga Kini yang dikuratori oleh Dr. Werner Kraus, Jim Supangkat, dan Dr. Peter Carey ini bukan hanya mengusung aspek seni rupa semata tetapi merupakan paduan apik antara antropologi yang terkonsentrasi seputar Tokoh Pahlawan Nasional (Pangeran Diponegoro) dan Seni Rupa Modern (dari Raden Saleh hingga perupa-perupa kontemporer terkini) yang dikemas dan dipamerkan dalam beragam karya-karya seni rupa, artefak-artefak sejarah serta foto-foto dan video dokumentasi. Serangkaian kegiatan edukasi seperti diskusi panel, lokakarya konservasi lukisan, pertunjukan,

dan lain-lain akan menyertai pameran ini. Pameran ini sangat berperan memberikan informasi serta pengetahuan ilmiah tentang sisi di balik sejarah Indonesia dan keberadaan seni rupa Indonesia. Banyak informasi dan wawasan baru yang akan didapat oleh masyarakat sebagai apresiator dalam pameran ini.

Dilaksanakannya Pameran Aku Diponegoro: Sang Pangeran dalam Ingatan Bangsa, dari Raden Saleh hingga Kini diharapkan mampu memberikan imbas positif kepada masyarakat luas, khususnya kalangan generasi muda, untuk mengenali dan membangkitkan kembali semangat patriotisme dan nilai-nilai kepahlawanan dalam arti luas, serta memotivasi publik untuk menjadi apresiator seni yang cerdas dalam memahami dinamika perjalanan sejarah bangsa dalam era informasi (globalisasi), terutama dalam konteks seni budaya.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan pameran ini. Semoga kerjasama yang sudah dibangun tetap berkelanjutan. Selamat mengapresiasi!

Jakarta, Februari 2015

**Tubagus 'Andre' Sukmana**

GALERI NASIONAL INDONESIA

DIREKTUR



# Greetings from the Galeri Nasional Indonesia

- 8 The exhibition *A Prince for All Seasons: Diponegoro in the Memory of the Nation, from Raden Saleh to the Present*, which will take place at the Galeri Nasional Indonesia (GNI) from February 5 to March 8, is a major art program of Galeri Nasional Indonesia and Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; it was initiated by the Goethe-Institut Indonesien as well as other partner organizations such as Yayasan Arsari Djojohadikusumo, Erasmus Huis, Galeri Foto Jurnalistik Antara, Universitas Paramadina, and others, all of which have played an important role in supporting our activities. It is already the second major exhibition of the Goethe-Institut Indonesien in collaboration with GNI after *Raden Saleh and the Beginning of Modern Indonesian Painting (2012)* which received an enthusiastic response from many different sides of the general public – records show that around 20.000 people visited the Raden Saleh exhibition.

Curated by Dr. Werner Kraus, Jim Supangkat, and Dr. Peter Carey, the exhibition *A Prince for All Seasons: Diponegoro in the Memory of the Nation, from Raden Saleh to the Present* not only presents different aspects of art itself, but at the same time is also a unique combination between anthropology, focusing on the national hero Prince Diponegoro, and modern art, from Raden Saleh to present-day contemporary artists. These aspects are presented through various art forms including historical artefacts, photographs and video documentation. Several educational side events like panel discussions, a restoration workshop, theater performances and more are accompanying this exhibition. It plays a very important role in providing information and sharing scientific knowledge

about the history behind Indonesia and the existence of Indonesian art. Indonesian people will have the chance to learn and gain new insights through this exhibition.

9

By organizing the exhibition A Prince for All Seasons: Diponegoro in the Memory of the Nation, from Raden Saleh to the Present, we hope to have a positive impact on society, in particular the younger generation, to revive the spirit of patriotism and heroic values in a broader sense, as well as motivating the public to become art enthusiasts and understanding the dynamics of the nation's history in the era of information and globalization, especially in the context of art and culture.

Lastly, we would like to thank everybody who has been involved in putting this exhibition together. Hopefully, the collaboration that we established will continue to grow strong. Enjoy the exhibition!

Jakarta, February 2015

**Tubagus 'Andre' Sukmana**

GALERI NASIONAL INDONESIA

DIRECTOR





JIM SUPANGKAT

Diponegoro,  
Raden Saleh,  
dan Sejarah  
di Mata  
Seniman  
Indonesia  
Diponegoro,  
Raden Saleh,  
and History in  
the Eyes of  
Indonesian  
Artists

WERNER KRAUS

Diponegoro  
dalam Mulut  
Sejarah  
Seni Rupa  
Diponegoro in  
the Mouth  
of Indonesian  
Art History

## Diponegoro, Raden Saleh, dan Sejarah di Mata Seniman Indonesia

JIM SUPANGKAT

13

**Selama** perang kemerdekaan Indonesia, 1945-9, Pangeran Diponegoro menjadi simbol perjuangan melawan KNIL (*Koninklijke Nederlands-Indische Leger*), tentara kolonial Hindia Belanda. Di Jawa Tengah, basis Republik Indonesia, tersebar poster-poster perjuangan dalam ukuran besar yang menampilkan wajah Pangeran Diponegoro. Belum pernah ada kajian khusus akan mengapa Diponegoro menjadi simbol perlawanan ini. Namun sejarah menunjukkan KNIL berawal sebagai pasukan khusus yang namanya NOIL (*Nederlandsch Oost-Indische Leger*) untuk memadamkan Perang Diponegoro pada 1825-30.

Pada masa perang kemerdekaan itu, seniman-seniman terkemuka Indonesia ikut berkumpul di basis Republik Indonesia dan terlibat dalam mobilisasi perang. Merekalah pembuat poster perjuangan yang menampilkan wajah Pangeran Diponegoro. Baik pada masa perjuangan maupun sesudah Indonesia merdeka, pelukis-pelukis terkemuka ini—seperti Sudjojono, Hendra Gunawan, Harijadi Sumodidjono, Basuki Abdullah, dan Sudjono Abdullah—kerap mengangkat Diponegoro sebagai tema karya mereka. Beberapa di antaranya tampil dalam pameran ini.

Figur Pangeran Diponegoro mendapatkan kehormatan kembali setelah Ratu Juliana mengembalikan lukisan Raden Saleh, *Penangkapan Pangeran Diponegoro*, kepada Republik Indonesia pada 1978. Lukisan ini dibuat pada 1856-7, pada kurun yang berdekatan dengan wafatnya Pangeran Diponegoro di pembuangan (8 Januari 1855). Lukisan yang dihadiahkan pada Raja Belanda, Willem III, ini mengandung kritik tersembunyi. Raden Saleh mencela siasat tak etis pada penangkapan Pangeran Diponegoro dan kebohongan lukisan Nicolaas Pieneman dengan tema sama. Dari apa yang (sekarang) terungkap dari lukisan tersebut, kita juga dapat mengetahui bahwa berita penangkapan Pangeran Diponegoro ternyata tersebar ke Eropa.

Seniman yang hidup pada masa kini menyadari pengetahuan baru itu. Hal ini tercermin pada karya-karya yang tampil pada pameran ini. Beberapa karya mendampingi Raden Saleh dan Pangeran Diponegoro serta menghubungkan kedua tokoh sejarah tersebut dengan embrio kesadaran nasional. Karya lain melihat pemberontakan Diponegoro, dan sikap kritis Raden Saleh, sebagai bagian dari pergolakan sosial di Eropa dan daerah-daerah koloninya pada abad ke-19 peristiwa yang akan mengubah peta politik sosial dunia. Karya-karya lainnya secara kritis melihat tanda-tanda sejarah ini dan lebih jauh mempertanyakan posisi masyarakat awam dalam sejarah.

## Diponegoro, Raden Saleh, and History in the Eyes of Indonesian Artists

14 JIM SUPANGKAT

**During** the Indonesian war of independence 1945-9, Prince Diponegoro became an icon in the fight against the colonial armed forces or KNIL (*Koninklijke Nederlands-Indische Leger*). In Central Java, large revolution-themed posters featured Prince Diponegoro's image. There is yet to be a definitive study of why Diponegoro was adopted as the 'face' of this revolution. However, history showed that KNIL began as a special arm of the colonial forces – then known as the NOIL (*Nederlandsch Oost-Indische Leger*) – set up to quell the Diponegoro War of 1825-30.

During the later this war of independence, leading Indonesian artists gathered in the Republic's strongholds, and took part in the war effort. They were the creators of those Diponegoro posters. During the war, and even after Indonesia gained its independence, these eminent artists—such as Sudjojono, Hendra Gunawan, Harjadi Sumodidjojo, and Sudjono Abdullah—as well as others like Basuki Abdullah, who returned after the transfer of sovereignty in December 1949, -often used Diponegoro as the theme of their works. Some of those appear in this exhibition.

The figure of Prince Diponegoro later gained a higher profile after Queen Juliana returned Raden Saleh's Arrest painting to the Republic of Indonesia in 1978. This work was created in 1856-7, shortly after Prince Diponegoro's death in exile (8 Jan 1855). Presented to Saleh's patron, Willem III of the Netherlands, the painting contains a hidden critique, Raden Saleh criticizing the unethical tactics used in *The Arrest of Diponegoro*, and the lies depicted by Nicolaas Pieneman's similarly-themed work. From what we now know of this painting, it is clear that news of Prince Diponegoro's capture had reached Europe as early as June 1830.

### Halaman kanan:

**Raden Saleh, Theodore Géricault, dan Revolusi Eropa di abad ke-19, Chusin Setyadikara, 2014, 200 x 260 cm, Cat minyak pada kanvas**

### Right page:

**Raden Saleh, Theodore Géricault, and Revolution in the 19<sup>th</sup> Century, Chusin Setyadikara, 2014, 200 x 260 cm, Oil on canvas**

Today's artists are aware of this new knowledge, and this can be seen in the works presented in this exhibition. Some expressions have placed Raden Saleh and Prince Diponegoro alongside each other, connecting both historical figures as the embryo of national awareness. Other expressions regard Diponegoro's rebellion and Raden Saleh's critical attitude, as part of the wider social unrest occurring in Europe and its colonies during the long 19<sup>th</sup> century (1800-1914)—a movement which would change the face of the world. In addition, there are works that critically reinterpret these historical signs and further question the position of the lay public within history.





# Diponegoro dalam Mulut Sejarah Seni Rupa Indonesia: Pahlawan "Invented"

16 WERNER KRAUS

**Bagian** pameran ini menampilkan tafsiran awal dan modern Indonesia tentang Diponegoro. Pada bagian ini Anda akan melihat beberapa karya seni Indonesia yang sangat terkenal.

Dimulai dengan lukisan karya Raden Saleh, *Penangkapan Pangeran Diponegoro*, yang dilukis tahun 1857. Karya ini adalah salah satu lukisan terpenting dalam sejarah seni rupa modern Indonesia dan merupakan lukisan pertama yang mengangkat sejarah politik Indonesia sebagai pokok bahasan. Selain karya awal Raden Saleh, bagian pertama pameran ini juga menampilkan tiga tafsiran revolusi Indonesia, antara tahun 1947 sampai 1950. Bagian ini diakhiri dengan satu karya penting dari Sudjojono yang dilukis pada tahun 1979. Karya-karya seni tersebut, yang dihasilkan dalam rentang waktu lebih dari satu abad, menyoroti bagaimana ragam persepsi dan pendekatan terhadap Diponegoro, sebagai pahlawan nasional, berevolusi dari waktu ke waktu. Jika Raden Saleh menampilkan penangkapan Diponegoro dengan kurang lebih patuh pada sudut pandang sejarah, dan menggambarkan beliau sebagai seorang pemimpin yang kuat dan energik, maka para seniman di awal masa kemerdekaan menyoroti Diponegoro dari sisi berbeda. Di satu sisi, mereka mengubah Diponegoro menjadi lambang negara dan di sisi lain, sebagai sesama pemuda pejuang yang bahu-membahu melawan penjajah Belanda. Basuki Abdullah, seorang pelukis yang meninggalkan Indonesia pada tahun 1945 dan hidup di Belanda selama masa revolusi, menggambarkan Diponegoro sebagai seorang pahlawan yang romantis. Lukisan Basuki Abdullah menjadi penggambaran Diponegoro paling kuat di Indonesia, terbukti dengan banyaknya monumen yang didirikan berdasarkan lukisan tersebut. Pada masa Orde Baru, Diponegoro dihadirkan sebagai seorang pahlawan nasional yang tak tertandingi sekaligus seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Karya terakhir yang ditampilkan di bagian ini adalah lukisan Sudjojono, *Pasukan Kita yang Dipimpin Pangeran Diponegoro*, menggambarkan kemenangan yang diraih Sang Pangeran. Sudjojono pernah berkomentar "*Saya tidak sependapat bila seorang pelukis pribumi yang berasal dari tanah Indonesia melukiskan pahlawannya pada saat ditangkap Belanda dalam keadaan pasrah, loyo, tidak bertenaga*".

**This section** of our exhibition features early and modern Indonesian renditions of Diponegoro. You will see some of the best known and most celebrated Indonesian works of art.

The exhibition opens with the emblematic work *The Arrest of Diponegoro*, painted in 1857 by Raden Saleh. The painting is one of the most important paintings in modern Indonesian art history and the first painting to take on Indonesia's political history as subject matter. Besides Raden Saleh's early work, the first section features three renditions of the Indonesian revolution, between 1947 and 1950. This section concludes with an important work by Sudjojono, painted in 1979. The works of art, spanning more than a century, brings to light how various artists' perception and treatment of Diponegoro as a national hero have evolved over time. While Raden Saleh rendered Diponegoro's arrest more or less faithfully, from an historical perspective, and introduces him as an energetic and powerful leader, artists of the early independence years cast Diponegoro in a different light. On the one hand they transformed him into a state icon and on the other into a comrade, a *pemuda*, fighting with his peers against the Dutch. Basuki Abdullah, a painter who left Indonesia in 1945 and lived in the Netherlands during the revolution, depicted Diponegoro as a romantic hero. Basuki's painting became the most powerful iconic image of Diponegoro in Indonesia, with many Diponegoro monuments modelled after the painting. In the New Order period, Diponegoro was presented both as the unchallenged national hero and as a wise and just ruler. The final piece of this section, Sudjojono's painting *Our Soldiers Led by Prince Diponegoro*, depicts our hero in victory. Sudjojono once remarked: "*I'm not of the opinion that a native painter, born from Indonesian soil, should paint one of our heroes at the time he was captured by the Dutch, in a state of inferiority and weakness.*"

## Diponegoro in the Mouth of Indonesian Art History: the Making of a Hero

WERNER KRAUS

17

*s a door... Every wall*

### Aku Diponegoro

Sri Astari, 2014,  
(3) 85 x 115 cm, Fotografi  
(Milik seniman)

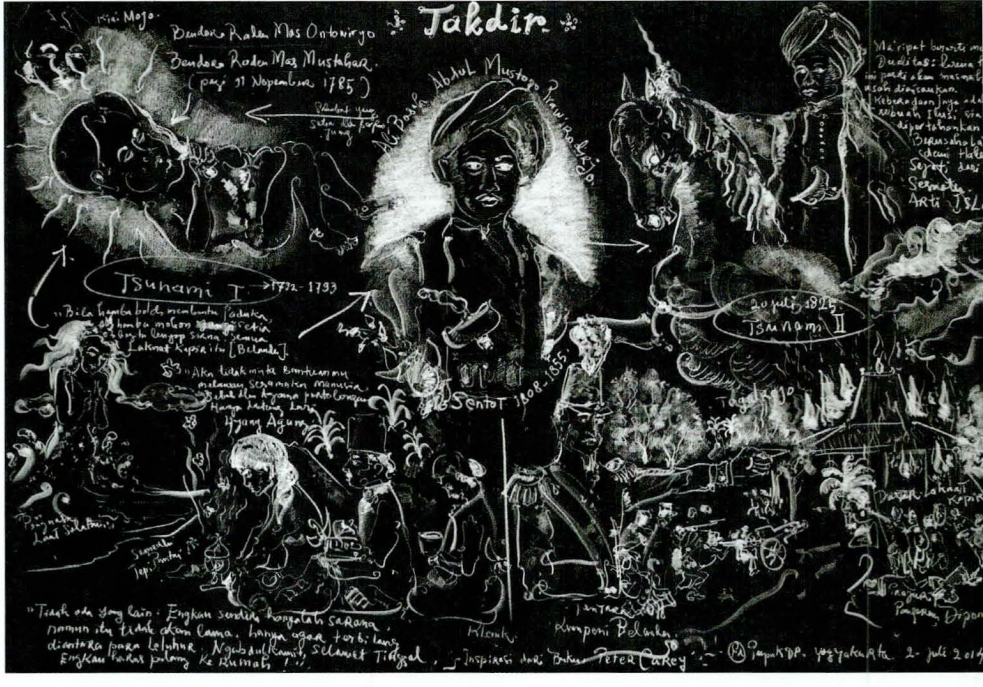
Sri Astari seperti Pupuk Daru Purnomo menyoroti masalah wanita dalam karyanya. Akan tetapi, seniman feminis ini mempertanyakan hubungan antara wanita dan kepahlawanan. Dengan menggunakan fotografi, Sri Astari menciptakan serangkaian foto dengan dirinya sebagai subyek. Ia berbusana seperti Pangeran Diponegoro, membawa senapan AK, berdiri di tengah formasi tari Bedhoyo yang sakral. Penari wanita lainnya juga memegang senjata api. Pada sebagian besar karya Sri Astari, hal serupa ini banyak dijumpai. Ia mencoba menunjukkan bahwa kepahlawanan seperti ini, yang dirayakan di semua peradaban manusia, juga merupakan akar dari chauvinisme pria. Dan hal itu mengecilkan nilai-nilai dan pencapaian wanita.

### I am Diponegoro

Sri Astari, 2014,  
(3) 85 x 115 cm, Photography  
(Courtesy of the artist)

Sri Astari, like Pupuk Daru Purnomo, also highlights women's issues in her work. However, this feminist artist questions the connection between women and heroism. Using photography, Sri Astari has created a series of images with herself as the subject. She is seen dressed as Prince Diponegoro, carrying an AK rifle, standing in the middle of a *Bedoyo*—a sacred dance—formation. The other female dancers are holding guns in their hands. As with most of her other works, Sri Astari tries to point out that this sort of heroism, which is celebrated throughout human civilization, is also the root of male chauvinism. And that, in turn, has diminished female achievements and values.





## Elegi Pangeran Diponegoro

Pupuk Daru Purnomo, 2014,  
(2) 167 x 250 cm,  
Cat minyak pada kanvas  
(Milik seniman)

**Pupuk Daru Purnomo terkesan dengan sebuah buku yang baru saja diterbitkan oleh sejarawan Peter Carey, yang berjudul *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro, 1785-1855*.**

**Karyanya, lukisan pastel dengan latar belakang hitam, menunjukkan kronologi kehidupan Pangeran Diponegoro yang dijelaskan oleh beberapa tanda dan simbol mistis.**

**Detail-detail ini menunjukkan ketertarikan Pupuk dalam menelusuri ikatan Pangeran Diponegoro dengan ibunya juga para istrinya. Pupuk merasa bahwa hubungan mistis antara Sang Pangeran dengan para wanita di kehidupannya mempunyai peranan penting untuk mendorong niat Pangeran Diponegoro bertahan hidup. Di depan lukisan Pupuk, terdapat sebuah patung wanita yang berbusana sensual dengan aura wanita super.**

## Elegy of Pangeran Diponegoro

Pupuk Daru Purnomo, 2014,  
(2) 167 x 250 cm, Oil on canvas  
(Courtesy of the artist)

**Pupuk Daru Purnomo is fascinated by a recently published book by the historian Peter Carey, *Destiny: The Life of Prince Diponegoro, 1785-1855*.**

**His work, in the form of pastel drawing on black background, shows a chronology of Prince Diponegoro's life that is punctuated by various mystical signs and symbols.**

**These details show Pupuk's fascination in charting the ties between Prince Diponegoro and his mother and wives. Pupuk feels that the mystical relationship between the prince and the women in his life have played a role in nurturing his will to survive. In front of Pupuk's drawing is a sculpture of a sensually-dressed woman with the aura of a super-woman.**

## Diponegoro dan Kawan-kawannya

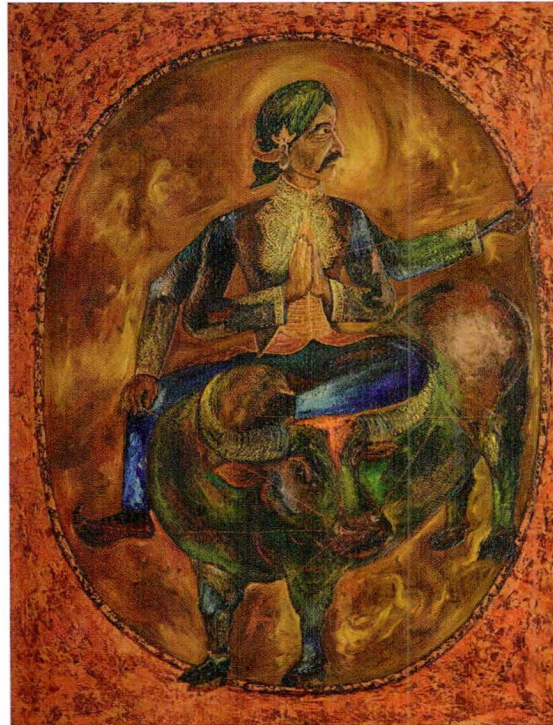
Nasirun, 2014, (3) 190 x 145 cm,  
Cat minyak pada kanvas  
(Milik seniman)

22 Nasirun, salah satu pelukis kontemporer terkemuka dari Jawa, merayakan leburnya hal-hal yang bertentangan melalui seni dalam lukisan *triptych-nya* berjudul *Diponegoro dan Kawan-kawannya*. Diponegoro dan Jenderal de Kock, yang merupakan musuh bebuyutan di kehidupan nyata, dipersatukan kembali melalui keberadaan seniman Raden Saleh. Nasirun, yang berakar pada filosofi Jawa, bermain dengan metafora bahwa seni dapat mengalahkan kekerasan dan kebencian.

## Diponegoro and His Friends

Nasirun, 2014, (3) 190 x145 cm,  
Oil on canvas  
(Courtesy of the artist)

Nasirun, one of the leading Javanese contemporary painters, celebrates the unity of opposites through art in his triptych *Diponegoro and His Friends*. Diponegoro and General de Kock, bitter enemies in real life, are reunited through the presence of the artist Raden Saleh. Nasirun, deeply rooted in Javanese philosophy, plays with the metaphor that art can overcome violence and hate.







## Lokale Hulptroepen (Legiun Lokal KNIL)

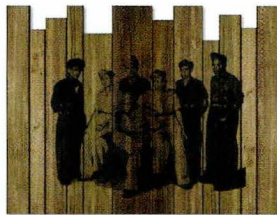
Maharani Mancanagara, 2015,  
200 X 100 x 250 cm (instalasi  
obyek), 220 x 200 cm  
(Gambar arang pada kayu pinus)  
(Milik seniman)

24 **KNIL (*Koninklijke Nederlandsch Leger*) atau lebih persis NOIL (*Nederlandsch Oost-Indische Leger*) dibentuk pasca Perang Jawa, 1830. KNIL adalah pasukan mercenaries di berbagai daerah—Legiun Gorontalo, Legiun Buton, Legiun Mangkunegoro, dsb. Anggotanya pribumi dari berbagai kelompok etnik. Karya Maharani ingin menunjukkan, pada perjuangan kemerdekaan, 1946-9, Indonesia (terdiri dari 250 kelompok etnik) terhindar dari perang antar etnik. Tidak terjadi Perang Saudara.**

## Local KNIL Legionnaires

Maharani Mancanagara, 2015,  
200 x 100 x 250 cm  
(Space Installation), 220 x 200 cm  
(Drawing on pine wood)  
(Courtesy of the artist)

**KNIL (*Koninklijke Nederlandsch Leger*) or more accurately its predecessor the NOIL (*Nederlandsch Oost-Indische Leger*) was formed after the Java War, 1830. KNIL was a mercenary force, comprised of many local legionnaires—Legiun Gorontalo, Legiun Buton, Legiun Mangkunegoro, etc. Local soldiers were recruited from various ethnic groups. Maharani's work tries to show that during the war of independence, 1946-9, Indonesia (a country of more than 250 ethnic groups) was able to avoid inter-ethnic wars. There was no Civil War.**



area assemblage

**Halaman berikut:**

**Battle Field**

Entang Wiharso, 2014,  
900 x 200 x 250 cm, Instalasi: Grafit,  
resin, baja, benang, cetak digital,  
pena, kertas, pigmen warna  
(Milik seniman)

**Dokumen dan arsip sejarah, menurut Entang Wiharso, hanya mencatat persoalan politik, perang, pemberontakan dan perjanjian-perjanjian. Melalui lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro*, Raden Saleh menunjukkan sejarah dibentuk oleh sifat-sifat buruk manusia: kelicikan, ketamakan, ambisi, rasisme, ketidak-toleran, dan lainnya. Saat ini, di mana ketegangan bersenjata tidak lagi menonjol dalam politik, Entang masih melihat bahwa sifat-sifat buruk manusia masih tetap mewarnai sejarah.**

**Overleaf:**

**Battle Field**

Entang Wiharso, 2014,  
900 x 200 x 250 cm, Installation:  
Graphite, clear resin, steel,  
thread, digital print, pen, paper, color  
pigment  
(Courtesy of the artist)

In Entang Wiharso's opinion, historical archives and documents only record issues of politics, wars, rebellions, and treaties. Through *The Arrest of Diponegoro*, Raden Saleh showed how history was born from the dark side of humanity: cunning, greed, ambition, racism, intolerance, etc. Today, when armed conflict is no longer the most prominent feature in politics, Entang believes that humanity's wicked nature still colors history.









## Eksekusi I Gusti Alit Reta oleh Prajurit KNIL pada Tahun 1947

Manguputra, 2014,  
190 x 290 cm,  
Cat minyak pada kanvas  
(Milik seniman)

**Pelukis Manguputra menyampaikan penghormatan lagi ke lukisan dari abad ke-19, yaitu lukisan *The Third of May 1808* karya Francisco Goya. Lukisan ini menunjukkan seorang pejuang Spanyol gagah sedang berdiri di depan pasukan penembak Napoleon. Manguputra melihat adanya kesamaan semangat juang yang hidup di Indonesia sejak abad ke-19, seperti yang ditunjukkan oleh Perang Diponegoro.**

Dengan merujuk pada lukisan *The Third of May 1808*, Manguputra mempersembahkan kelanjutan perjuangannya. Ia pernah melukis semangat I Gusti Alit Reta, yang tak lain adalah pamannya sendiri, dengan berani berdiri menghadapi pasukan tembak di Bali, tahun 1947. I Gusti Alit Reta menyerahkan jiwanya demi membela rakyat Indonesia yang proklamasi kemerdekaannya tahun 1945 tidak dianggap oleh pemerintahan Belanda.

## The Execution of I Gusti Alit Reta by KNIL Soldiers in 1947

Manguputra, 2014,  
190 x 290 cm, Oil on canvas  
(Courtesy of the artist)

**The painter Manguputra pays homage to another 19<sup>th</sup> century painting, Francisco Goya's *The Third of May 1808*. It shows a spirited Spanish fighter standing boldly in front of Napoleon's firing squad. Manguputra sees a similar fighting spirit in Indonesia since the 19<sup>th</sup> century, exemplified by Diponegoro's war.**

By referring to Goya's *The Third of May 1808*, Manguputra presents the continuation of this fight. He has painted the passion of I Gusti Alit Reta—none other than his own uncle—boldly facing the Dutch firing squad in Bali in 1947. I Gusti Alit Reta laid down his life in defense of the Indonesian Republic, the declaration of independence which in 1945 was unacknowledged by the Dutch colonial government.



Lukisan ini tidak turut dipamerkan. Kami menyertakan dalam buklet karena kami berpendapat bahwa lukisan ini sangat penting untuk memberikan wawasan dalam memahami pandangan seniman terhadap Diponegoro

This painting is not presented in the exhibition. We have included it in the booklet because we consider it important to provide more insight into an artist's view on Diponegoro

## Pangeran Diponegoro Terluka

Hendra Gunawan, 1982,  
205 x 495 cm,  
Cat minyak pada kanvas  
(Koleksi Ir. Ciputra – Museum  
Ciputra Jakarta)

**Hendra Gunawan, sang pelukis rakyat, menghabiskan 13 tahun di penjara tanpa pengadilan (1965-78). Setelah dibebaskan, ia pindah ke Bali dan menghabiskan 5 tahun sisa hidupnya di sana. Ia meninggal tahun 1983. Di Bali ia menghasilkan sejumlah lukisan bersejarah mengenai perang-perang daerah melawan penjajah kolonial, seperti Perang Buleleng di Bali dan Perang Jawa yang dipimpin Diponegoro. Kanvas besarnya, *Pangeran Diponegoro Terluka*, masih belum terselesaikan. Komentar Ir. Ciputra mengenai karya ini: "... keinginan Pak Hendra yang akan menghadiahkan lukisan itu ke Museum di Jawa Tengah. Apakah rencana tersebut dapat diwujudkan oleh teman-temannya?" Lukisan tersebut saat ini menjadi bagian koleksi pribadi Ir. Ciputra dan terpajang di Museum Ciputra. Sayangnya keluarga pemilik tidak melihat adanya kemungkinan untuk menyertakan lukisan penting ini - yang dilukis untuk rakyat Jawa Tengah - dalam pameran Aku Diponegoro.**



## Prince Diponegoro Wounded

Hendra Gunawan, 1982,  
205 x 495 cm, Oil on canvas  
(Collection of Ir. Ciputra – Museum  
Ciputra Jakarta)

**The people's painter Hendra Gunawan spent 13 years in prison without trial, between 1965 and 1978. After he was released he moved to Bali for the last 5 years of his life. He died in 1983. In Bali he created a number of historical paintings of regional anti-colonial wars, like the Buleleng War in Bali and the Java War led by Diponegoro. His big canvas *Prince Diponegoro Wounded* remained unfinished. Ir. Ciputra remarked about this painting: "... It was the wish of Hendra Gunawan to donate this painting to a museum in Central Java. Will his last will be honoured by his friends?". Today the painting is part of the private collection of Ir. Ciputra and on display in Museum Ciputra. Unfortunately, the owner's family didn't see the possibility to include this important painting - which was painted for the people of Central Java - in the A Prince for All Seasons exhibition.**



## Pasukan Kita yang Dipimpin Pangeran Diponegoro

Sudjojono, 1979,  
200 x 300 cm,  
Cat minyak pada kanvas  
(Koleksi pribadi)

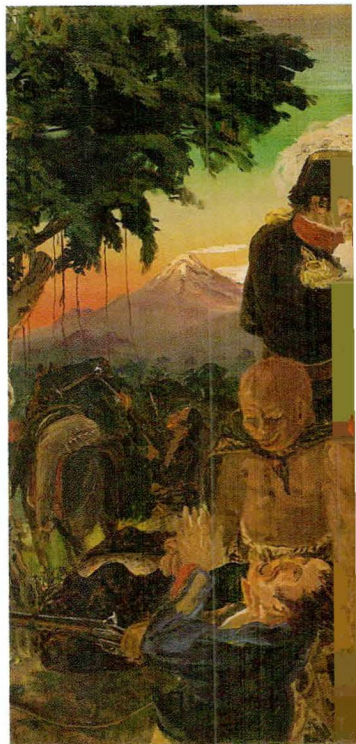
## Our Soldiers Led by Prince Diponegoro

Sudjojono, 1979,  
200 x 300 cm,  
Oil on canvas  
(Private collection)

32

Lukisan ini menggambarkan pertempuran Kejiwan (terletak di antara Kalasan dan Prambanan) pada tanggal 9 Agustus 1826 antara pasukan Diponegoro dengan tentara Belanda yang dipimpin oleh Mayor Bernard Sollewijn. Perang ini merupakan salah satu dari rangkaian kemenangan yang diraih oleh pasukan Diponegoro. Sudjojono, sang pelukis, hanya melukis Diponegoro saat meraih kemenangan. Sudjojono pernah berkata: *"Saya tidak sependapat bila seorang pelukis pribumi yang berasal dari tanah Indonesia melukiskan pahlawannya pada saat ditangkap Belanda dalam keadaan pasrah, loyo, tidak bertenaga."*

The painting illustrates the battle of Kejiwan (situated between Kalasan and Prambanan) on 9 August 1826 between Diponegoro's forces and the Dutch troops commanded by Major Bernard Sollewijn. The battle was one of a string of victories by Diponegoro's forces. Sudjojono, the artist, painted Diponegoro only in victory and never in defeat. Once he said: *"I'm not of the opinion that a native painter, born from Indonesian soil, should paint one of our heroes at a time he was captured by the Dutch, in a state of inferiority and weakness."*







## Potret Pangeran Diponegoro

Soedjono Abdullah, 1947,  
102 x 82,5 cm, Cat minyak  
pada kanvas  
(Koleksi Istana Kepresidenan  
Republik Indonesia)

***Potret Pangeran Diponegoro*** dipesan oleh Soekarno untuk istana kepresidenan di Yogyakarta. Lukisan ini telah menghiasi beberapa acara kenegaraan, dengan kemunculan perdananya dalam sebuah foto peringatan hari Sumpah Pemuda di tahun 1947. Sang pelukis, Soedjono Abdullah, adalah putra pelukis Abdullah Soerjo Soebroto dan merupakan kakak dari Basuki Abdullah. Penggambaran Soedjono atas Diponegoro merupakan perayaan atas gagasan Jawa mengenai kepahlawanan dan kepemimpinan spiritual yang tenang sebagaimana terwujud dalam filosofi Jawa kuno.

## Portrait of Prince Diponegoro

Soedjono Abdullah, 1947,  
102 x 82.5 cm, Oil on canvas  
(Collection of Istana Kepresidenan  
Republik Indonesia)

***Portrait of Prince Diponegoro*** was commissioned by Soekarno for the presidential palace in Yogyakarta. The painting has graced a number of state functions, appearing for the first time in a photo of the Youth Pledge Day celebration in 1947. The artist, Soedjono Abdullah, was the son of the painter Abdullah Soerjo Soebroto and elder brother of Basuki Abdullah. Soedjono's portrait of Diponegoro celebrates the Javanese notion of quiet heroism and spiritual leadership as embodied in traditional Javanese philosophy.

## Penangkapan Pangeran Diponegoro

Raden Saleh, 1857, 112 x 179 cm,  
Cat minyak pada kanvas  
(Koleksi Istana Kepresidenan  
Republik Indonesia)

36 Saat Raden Saleh mendengar kabar wafatnya Pangeran Diponegoro di tahun 1855, ia memutuskan untuk melukis penangkapan beliau (1830). Di lukisan ini Diponegoro tidak digambarkan sebagai orang yang ditaklukkan, melainkan sebagai pahlawan, dan penangkapannya malah menjadi tonggak dimulainya gelombang perjuangan baru. Lukisan ini harus dipahami sebagai sebuah pernyataan proto-nasionalis dan sebagai simbol berakhirnya kekalahan perang serta lahirnya rangkaian perlawanan anti-kolonial yang baru.

## The Arrest of Diponegoro

Raden Saleh, 1857,  
112 x 179 cm, Oil on canvas  
(Collection of Istana Kepresidenan  
Republik Indonesia)

When Raden Saleh learned about the death of Pangeran Diponegoro in 1855, he decided to do a painting of Diponegoro's arrest (1830). In this painting, Diponegoro is not presented as a defeated man, but instead as a hero, whose arrest marked the beginning of a new avenue of struggle. The painting should be understood as a strong proto-nationalist statement and as a symbol both of the end of a lost war and the birth of new vistas of anti-colonial resistance.









## Charles V Turun Tahta

Louis Gallait, 1841,  
485 x 683 cm,  
Cat minyak pada kanvas  
(Koleksi Royal Museum of Fine  
Arts of Belgium, Brussel)

Lukisan Louis Gallait adalah sebuah pernyataan yang kuat tentang nasionalisme dan kemerdekaan. Lukisan ini menggambarkan sebuah peristiwa bersejarah yang berkaitan erat dengan permulaan perjuangan kemerdekaan rakyat Belanda melawan penjajahan Spanyol. Pemisahan diri Belanda Selatan (sekarang Belgia) dari Kerajaan Belanda pada tahun 1830 masih terasa bagaikan luka menganga ketika Gallait, seorang warga Belgia, melukiskan *Charles V Turun Tahta*. Lukisan tersebut harus dipahami sebagai sebuah pernyataan patriotik yang penting untuk pemerintahan Belanda: perjuangan kami merebut kemerdekaan mirip dengan perjuangan kalian tiga ratus tahun yang lalu. Raden Saleh kemudian “meminjam” pesan Gallait ini dan mengubahnya: perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajahan asing adalah *awal* dari runtuhnya kekuasaan Belanda di tanah Jawa. Lukisan ini dihadirkan pada pameran ini dalam rupa instalasi *lightbox*.

## The Abdication of Charles V

Louis Gallait, 1841,  
485 x 683 cm,  
Oil on canvas  
(Collection of Royal Museum  
of Fine Arts of Belgium, Brussel)

Louis Gallait's painting is a strong statement on nationalism and independence. The painting depicts an historical scene closely connected to the beginning of the Dutch's fight for independence against Spanish rule. The secession of the Southern Netherlands (now Belgium) from the United Kingdom of the Netherlands in 1830 was still an open wound when Gallait, a Belgian, painted *The Abdication of Charles V*. The painting should be understood as a major patriotic statement aimed at the Dutch government: our struggle for independence resembles your struggle three hundred years ago. Raden Saleh “borrowed” Gallait's message and transformed it: Pangeran Diponegoro's struggle against foreign occupation was the beginning of the end of Dutch rule over Java. This painting is presented in the exhibition as a *lightbox* installation.



PETER CAREY

Sisi Lain

Diponegoro

Diponegoro

Unlimited

Karya terpilih dari undangan  
terbuka dan benda lain yang  
terkait dengan Diponegoro  
Selected artworks from open call  
and other curiosities related with  
Diponegoro

**Kekaguman** terhadap hidup Diponegoro terus beresonansi lama setelah wafatnya di Makasar (8 Januari 1855). Sebuah sejarah babak kedua tercipta ketika warisan Sang Pangeran meninggalkan kesan mendalam. Raden Saleh merupakan orang pertama yang menguak hal tersebut, dengan kecerdasan artistiknya melahirkan sebuah mahakarya—lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* (1857). Sejak diperkenalkannya *magnum opus* Raden Saleh ini, kisah Diponegoro telah menjadi hak milik rakyat Indonesia: pada masa kelam Sistem Tanam Paksa (1830-70), ingatan akan perlawanannya terhadap penjajah dan ketidakadilan terus hidup, ketaatannya sebagai seorang muslim dan perjuangannya menegakkan ‘syariat Islam di Jawa’ menanamkan martabat dan identitas yang baru. Awal 1910-an menjadi titik tolak: dengan dibentuknya Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912) dan Indische Partij (1913) secara berturut-turut memberikan pengertian baru terhadap kisah Diponegoro. Kini hidupnya mendapatkan resonansi politis. Di era kebangkitan nasional, para nasionalis, komunis dan Islamis meneladani warisannya. Poster Diponegoro dalam jubah perang sabilnya—yang haram pada periode kolonial—terpasang di ruang publik. Pamflet riwayat hidup dicetak dan dibakar di depan umum oleh rezim kolonial Belanda yang gelisah. Autobiografi Sang Pangeran, sekarang diakui oleh UNESCO sebagai mahakarya *Memory of the World*, dicetak oleh penerbit Surakarta yang progresif (Albert Rusche, 1908-9, 1917). Dengan kedatangan Jepang (1942-5) dan slogan ‘Asia untuk Asia’ mereka, Diponegoro menjadi pahlawan nasional Indonesia yang paling unggul. Muhammad Yamin menerbitkan biografi bahasa Indonesia pertama (Juni 1945) dan paska kemerdekaan, potret Diponegoro (1947) buatan Soedjono Abdoellah menghiasi peringatan tahunan Hari Kemerdekaan. Sisanya adalah sejarah. Silakan menikmati Diponegoro yang tak berhingga dalam pameran ini dan karya rekan sesama Indonesia Anda yang tak habis-habis kecerdasannya.

## Diponegoro Unlimited

42 PETER CAREY

**The fascination** with Diponegoro's life continued to have a resonance long after his death in Makassar after his death in Makassar on 8 January 1855. A meta history developed, the prince's legacy becoming larger than life. Raden Saleh was the first to tap into this vein, his artistic genius giving birth to a masterpiece—his 'Arrest' painting (1857). Since the unveiling of Saleh's magnum opus, Diponegoro's story has become the property of the Indonesian people: in the dark days of the Cultivation System (1830-70), the memory of his struggle against oppression and injustice lived on, his deep Muslim faith and fight to raise the 'high state of the Islamic religion in Java' imparting a new sense of dignity and identity. The early 1910s were the turning point: in quick succession the founding of Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912) and the Indies Party (1913) gave new meaning to Diponegoro's story. Now his life acquired a political resonance. In the era of 'national awakening', nationalists, communists and Islamicists alike drew on his legacy. Diponegoro posters depicting the prince in holy war dress—*haram* in the high colonial period—appeared in public. Biographical pamphlets were printed and publicly burnt by an uneasy Dutch colonial regime. The prince's autobiography, now recognised by UNESCO as a Memory of the World masterpiece, was printed by a progressive Surakarta publisher (Albert Rusche, 1908-9, 1917). With the coming of the Japanese (1942-5) and their 'Asia for the Asians' slogan, Diponegoro became the Indonesian national hero *par excellence*. Muhammad Yamin published the first Indonesian biography (June 1945) and post-Merdeka, Soedjono Abdoellah's Diponegoro portrait (1947) graced the annual Independence Day celebrations. And the rest is history. Please enjoy the unlimited Diponegoro you will find here and the inexhaustible genius of your fellow Indonesians.

ESIA

S

*in hunc*

BERNUR



## Koin dan Uang Kertas Diponegoro Diponegoro Coins and Bank Notes

Percetakan logam, Johannes  
Enschede en Zonen, Perum  
Peruri, 1952/1975, 100 mm,  
Nikel tembaga dan kertas  
(Koleksi Bank Indonesia)

44 **Wajah Diponegoro telah muncul pada mata uang Indonesia sejak awal 1950-an. Antara tahun 1952 dan 1957, profilnya (menghadap ke kiri pada relief) dengan huruf-huruf 'DIPA NEGARA' tertera pada koin limapuluh sen yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Koin-koin yang indah ini dicetak di percetakan negara Belanda di Utrecht yang logonya (serumpun anggur) muncul pada cetakan pertama tahun 1952. Pada tahun yang sama, uang kertas seratus rupiah Indonesia dalam 'Seri Kebudayaan' didesain oleh percetakan Belanda Johannes Enschede en Zonen dan dicetak di percetakan Kebayoran mereka. Menggunakan litografi C.C.A. Last yang dibuat di tahun 1835 berdasarkan sketsa buatan A.J. Bik di Balai Kota Batavia, uang kertas itu diterbitkan tanggal 18 Desember 1953 dan ditarik pada tahun 1960. Uang seratus rupiah tersebut berwarna coklat dengan patung singa di sebelah kiri dan wajah Diponegoro di sebelah kanan dengan ilustrasi burung berciuman di sisi belakangnya. Tahun 1975, percetakan negara Indonesia Perum Peruri merancang uang kertas seribu rupiah yang baru dengan gambar**

**Diponegoro pada sisi depan sebelah kiri menghadap ke kanan dengan kerbau membajak sawah di sisi belakangnya. Walaupun tertanggal 1975, uang kertas tersebut pertama kali diterbitkan pada 1 Juni 1976 dan beredar hingga 2 April 1988.**

Mint Master, Johannes Enschede en Zonen, Perum Peruri, 1952 / 1975, 100 mm, Copper-nickel and paper (Collection of Bank Indonesia)

Diponegoro's head has appeared on Indonesian currency from the early 1950s. Between 1952 and 1957, his profile (facing left in relief) with the letters 'DIPA NEGARA' graced the fifty cent coins issued by Bank Indonesia. These beautifully produced coins were minted at the Dutch state mint in Utrecht whose logo (bunch of grapes) appears on the

first 1952 minting. In the same year, Indonesian one hundred rupiah bank notes in the new 'Culture Series' were designed by the Dutch printing firm Johannes Enschede en Zonen and printed at their Kebayoran press. These used C.C.A. Last's 1835 lithograph of A.J. Bik's famous sketch made in the Stadhuis (Batavia), and were issued on 18 December 1953 and withdrawn in 1960. The notes were brown with a lion statue on the left and Diponegoro's face on the right with two stylised birds kissing on the reverse. In 1975, the Indonesian state printers Perum Peruri designed a new one thousand rupiah bank note with Diponegoro's image on the front left facing right and buffalo ploughing a rice field on the reverse. Although dated 1975, the note was first issued on 1 June 1976 and was in circulation until 2 April 1988.





## Koin Diponegoro sebagai Jimat

Percetakan logam, pengkriya tak diketahui, 1952-7, Ukuran variatif, Nikel tembaga (Koleksi Taufik Rahzen)

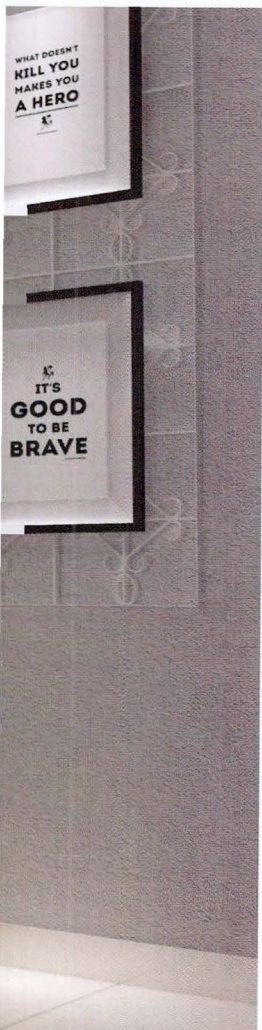
Koin lima puluh sen yang dicetak dengan indah menggunakan wajah Diponegoro dan huruf-huruf 'DIPA NEGARA' ini, diimpor dari percetakan logam Utrecht antara tahun 1952 dan 1957, kini menjadi benda incaran kolektor di Indonesia. Koin ini juga dibentuk menjadi perhiasan dan digunakan sebagai jimat oleh pemakainya. Dua benda ini—sebuah kalung dan bros yang terbuat dari tiga koin—memperlihatkan daya cipta pengkriya lokal dan ketaatan keyakinan populer terhadap kekuatan perlindungan spiritual Diponegoro. Kepercayaan yang sama menyebabkan pengunjung Kamar Diponegoro di Magelang untuk mengutili benang dari jubah sutra Shantung, hal yang memaksa kurator museum untuk memasukkannya dalam gelas kaca. Selama masa hidupnya, konon bahkan sisa makan Sang Pangeran dipercaya memberikan penyembuhan dan kekuatan pelindung bagi yang memakannya. Bahkan hingga masa kini, masih banyak yang memercayai bahwa energi spiritual Diponegoro yang terkumpul terus bergema, memungkinkan mereka untuk menjadi penyembuh atau pengusir roh jahat.

## Diponegoro Coins as Amulets

Mint Master, unknown artisans, 1952-7, Various sizes, Copper-nickel (Collection of Taufik Rahzen)

The beautifully minted fifty cent coins with Diponegoro's head and the lettering 'DIPA NEGARA', imported from the Utrecht mint between 1952 and 1957, became collector's items in Indonesia. They were also shaped into jewellery and used as amulets by their wearers. These two items—a necklace and a broach made out of three separate coins—show the inventiveness of local artisans and the persistence in the popular belief in Diponegoro's protective spiritual power. This same belief caused visitors to the Diponegoro Room in Magelang to unpick strands of his Shantung silk battle tabard forcing the museum curators to put it in a glass case. During his lifetime, it was said that even the left-overs of the prince's meals conferred healing and protective power to their consumers. Even today, there are those—some in very high places—who believe that Diponegoro's accumulated spiritual energy continues to resonate, enabling them to become healers and exorcists.





## Diponegoro Reclaimed

Mirelle & Lutfi Hasan

(Jakarta Vintage), 2014, Media campuran  
(Karya terpilih dari undangan terbuka)

**Komponen yang digunakan dalam karya ini adalah campuran: instalasi media, kolase, poster, dan kartu pos yang berasal dari bahan-bahan daur ulang. Karya ini terdiri dari beberapa disiplin ilmu seperti desain interior, budaya pop dan seni dekoratif fungsional. *Diponegoro Reclaimed* ingin menunjukkan bahwa sesuatu yang mungkin telah digunakan/ terjadi di masa lalu, bukan berarti tujuannya hilang. Seperti Diponegoro yang ditangkap pada tahun 1830 dan meninggal tahun 1855, setelah tahun-tahun itu bukan berarti perjuangan Diponegoro telah habis, tetapi nilai perjuangan dan kepahlawanan Diponegoro akan selalu hidup pada masa sesudahnya. Karya ini ingin menyalakan kembali prinsip-prinsip hidup Diponegoro melalui seni dan budaya pop.**

## Diponegoro Reclaimed

Mirelle & Lutfi Hasan

(Jakarta Vintage), 2014, Mixed Media  
(Selected artwork from open call)

**The components used in this work are various, including media installation, collage, posters, and postcards all made from recycled materials. In its construction, the work draws on a number of separate disciplines such as interior design, pop art and functional decorative art. *Diponegoro Reclaimed* aims to show that something which has existed, or been used, in the past, does not mean that its purpose has vanished. Just like Diponegoro after all these years, just because he was arrested in 1830 and died in 1855 doesn't mean that his struggle is over: both his heroism and the values for which he fought will always live on in subsequent ages. This work seeks to bring alive once again the principles with which Diponegoro lived his life through art and pop culture.**



## Prince Diponego Rock!!!

Bron Zelani, 2014,  
40 x 25 x 56 cm, Akrilik pada ampli  
gitar 'Prince Stinger Pro'  
(Karya terpilih dari undangan terbuka)

48 Tiga minggu sebelum National Geographic Indonesia mengeluarkan isu tentang Pangeran Diponegoro di bulan Agustus 2014, Bron Zelani, pemilik ampli gitar bermerek 'Prince' atau 'Pangeran' dalam bahasa Indonesia, memutuskan melukis sosok Pangeran Diponegoro di ampli gitarnya. Diponegoro dia tampilkan layaknya seorang rocker berkaca mata, mengacungkan tiga jari metal tetapi tetap berjubah dan bersorban putih. Tak lupa dia menuliskan kata *Diponego Rock!!!* di bawah logo merek Prince. Sesuai genre musik rock yang dia suka, Bron Zelani seakan ingin mengatakan kalau Pangeran Diponegoro mempunyai semangat seorang rocker.

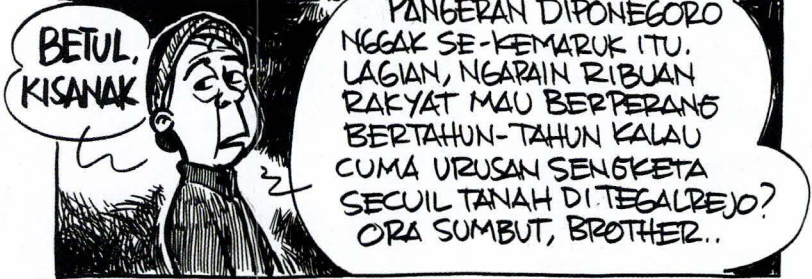
## Prince Diponego Rock!!!

Bron Zelani, 2014,  
40 x 25 x 56 cm, Acrylic on 'Prince  
Stinger Pro' guitar amplifier  
(Selected artwork from open call)

Three weeks before the National Geographic Indonesia magazine published its special edition on Diponegoro in August 2014, Bron Zelani, the proud owner of a guitar amplifier with the brand name 'Prince' or 'Pangeran' in Indonesian, decided to paint the face of Prince Diponegoro on his guitar amplifier. The figure he depicted was a 'rocker' sporting dark glasses and giving the three-finger heavy metal gesture but still dressed in his signature holy war tabard and white turban. The artist also wrote the title *Diponego Rock!!!* below the 'Prince' brand name. In line with the sort rock music which he likes, Bron Zelani seems to be telling us that Prince Diponegoro has the spirit of a rocker.



ADALAH SALAH JIKA ADA YANG BERANGGAPAN  
DIPONEGORO MEMUTUSKAN PERANG KARENA  
SENKETA TANAH YANG BERJUNGS PADA  
INSIDEN TEGALREJO



BELAKANGAN DIKETAHUI, PERANG INI DIPERSIAPKAN  
SUDAH CUKUP LAMA. INSIDEN TEGALREJO HANYA  
MEMBUAT PERANG INI MELETUS LEBIH AWAL DARI  
YANG DIRENCANAKAN. INDIKASINYA ANTARA LAIN :



-TERJADI PEMBELIAN BERAS BESAR-BESARAN  
DI DAERAH-DAERAH SEKELILING NAGARI \* SECARA  
PERIODIK.  
\* IBUKOTA KERAJAAN

.. SERING DILAKSANAKANNYA PENGUMPULAN MASSA  
DI SEJUMLAH WILAYAH.



... BERDIRINYA BEBERAPA PABRIK MESIU DI TEMPAT  
TERSEMBUNYI. HINGGA PERANG BERAKHIR, TEMPAT-  
TEMPAT RAHASIA ITU TIDAK PERNAH TERUNGKAP.



UNTUK URUSAN PERSENJATAAN, PARA PEMBERONTAK INI PUNYA  
AKSES PENGELOMPOKAN LEWAT "PASAR GELAP."



.. YANG SAYANGNYA VARIAN ARTILERI YANG DITAWARKAN  
SANGAT TERBATAS.

## Serial Komik Comic Book Series

M. Ali, Darto Singo, Deddy Armand, Aji Prasetyo, dll., 1961, 1975, 1984, 2009, 2014, Ukuran variatif, Pena, tinta, kertas (Milik/koleksi: Muh. Ali, Darto Singo, Deddy Armand, Aji Prasetyo, Perpustakaan Nasional RI, dll.)

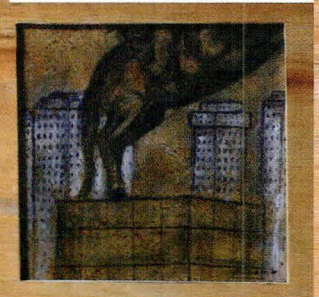
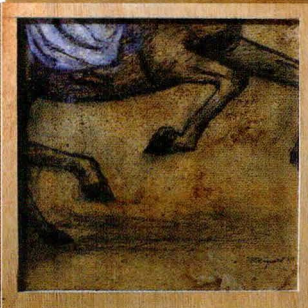
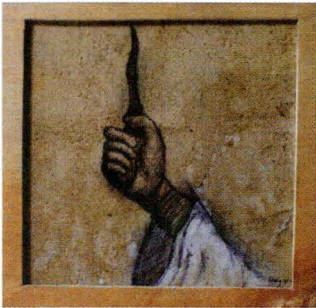
**Buku komik adalah medium yang paling banyak digunakan untuk menggambarkan Pangeran Diponegoro. Bergantung pada epis mana yang ditulis, komik-komik tersebut beragam tema dan pesan politiknya. Tahun 1961, ilustrator dan penulis cerita anak berbasis Sumatera Utara, M. Ali, menerbitkan buku komik dua jilid yang memusatkan cerita pada pengalaman salah satu kurir Diponegoro yang membangkitkan perjuangan revolusi 1945-9 dan menegaskan perhatian Diponegoro terhadap rakyat jelata. Selama periode Orde Baru (1966-98), pusat politik bergeser ketika kartunis seperti Darto Singo (1975) dan Deddy Armand (1984) menegaskan peran teladan Sang Pangeran sebagai pahlawan nasional, sebuah gelar yang dianugerahkan kepadanya oleh rezim Suharto pada 10 November 1973. Pada periode Reformasi saat ini (1998 hingga sekarang), kartunis seperti Aji Prasetyo, dari Malang, telah membawa kembali sifat perjuangan Diponegoro yang revolusioner dan demokratis, namun berupaya untuk dihadirkan dalam konteks sejarah yang lebih terpercaya. Terdapat pula sejumlah buku**

**komik bergaya Manga yang menceritakan kisah Diponegoro. Biasanya menjadi bagian dari serial khusus yang mempopulerkan pahlawan nasional Indonesia. Buku komik macam itu adalah salah satu cara utama agar pembaca muda Indonesia belajar mengenai sejarah mereka.**

M. Ali, Darto Singo, Deddy Armand, Aji Prasetyo, et al., 1961, 1975, 1984, 2009, 2014, Various sizes, Pen, ink, paper (Courtesy collection of Muh. Ali, Darto Singo, Deddy Armand, Aji Prasetyo, Perpustakaan Nasional RI, et al.)

**Comic books are the media most often used to depict Prince Diponegoro. Depending on the epoch in which they were written, these vary in terms of theme and political message. In 1961, the North Sumatra-based illustrator and children's writer, M. Ali, published a two-volume comic book focussing on the experiences of one of Diponegoro's couriers which evoked the revolutionary struggle of 1945-9 and stressed Diponegoro's concern for the common man. During the New Order (1966-98), the political focus changed when cartoonists like Darto Singo (1975) and Deddy Armand (1984) stressed the prince's exemplary role as a national hero, a status conferred on him by the Suharto regime on 10 November 1973. in the current Reform period (1998 to present), cartoonists**

**like Malang-based Aji Prasetyo, have revisited the revolutionary and democratic nature of Diponegoro's struggle, but have endeavoured to set it in a more credible historical context. There are also a number of Manga-style comic books which tell Diponegoro's story. These are usually part of special series which popularise Indonesian national heroes. Such comic books are one of the main ways in which young Indonesian readers learn about their history.**



## Memaknai Diponegoro

Eli Sugiarto, 2014, 15 x 15 cm

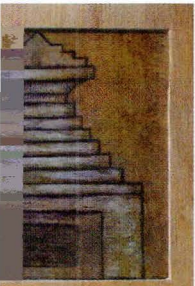
Pena, pensil, cat air pada kertas linen  
(Karya terpilih dari  
undangan terbuka)

**Karya ini merespon budaya visual yang berkembang dalam dunia internet, khususnya media sosial yang serba cepat—kita bisa melihat foto orang lain tanpa harus tahu siapa dia, lalu merasa tahu banyak tentang orang tersebut. Karya ini ingin memaknai gambar-gambar yang berkaitan dengan Pangeran Diponegoro yang ditemukan melalui mesin pencari di internet, kemudian memaknainya dan dituangkan pada media kertas. Gambar-gambar kunci tentang Diponegoro ini bisa memunculkan pemaknaan baru terhadap citra Diponegoro dalam dunia maya.**

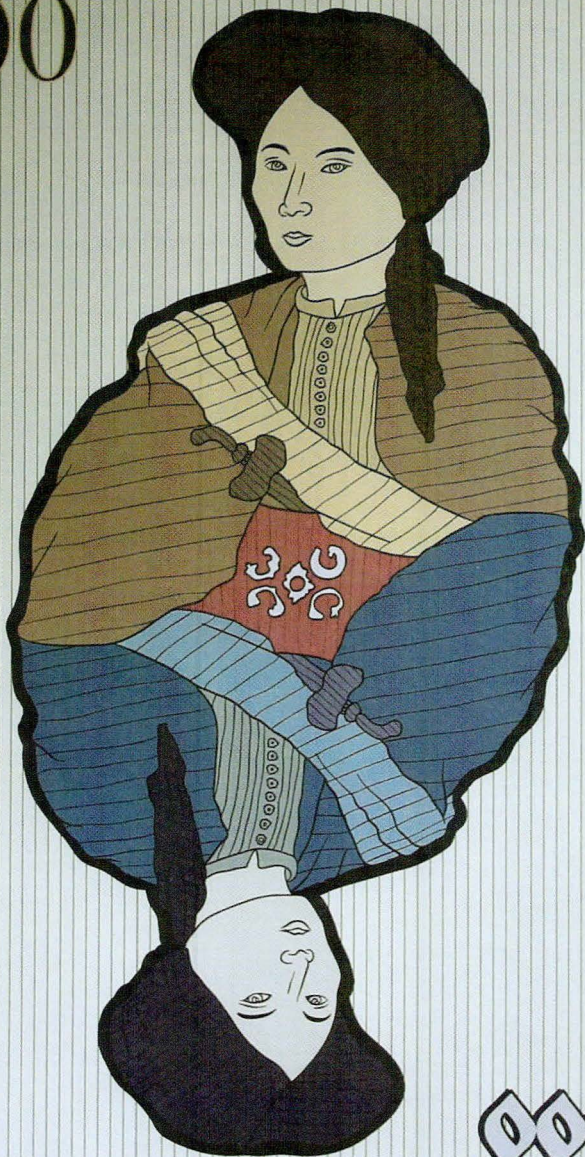
## Explaining the Meaning of Diponegoro

Eli Sugiarto, 2014, 15 x 15 cm, Pen,  
pencil, water colour on canvas  
(Selected artwork from open call)

**This work is inspired by the visual culture of the internet, especially the social media which has developed so swiftly in recent years. We can now see photos of other people without having to know who these people really are, and then think that we know a lot about them. This work seeks to give meaning to pictures associated with Diponegoro which can be found by using internet search engines. These can be given meaning and put into the print media. Key images of Diponegoro in the virtual reality world of the internet can then reveal new meanings about the prince's character.**



100



1000

Muhammad Ferdy Pratama,  
2014, 59,4 x 84,1 cm, Poster  
(Karya terpilih dari  
undangan terbuka)

**Pada tahun 1952 dan 1975, Bank Indonesia mengeluarkan uang kertas bergambar Diponegoro. Jika pada tahun 1952 nilai nominal uang tersebut seratus rupiah maka pada tahun 1975 nilai nominalnya seribu rupiah. Pada tahun 1952 Diponegoro ditampilkan menghadap ke kiri sementara pada tahun 1975 menghadap ke kanan. Sosok Diponegoro dalam uang tersebut mirip, tetapi tidak sama, meskipun keduanya mengambil referensi sketsa Diponegoro yang dibuat oleh A.J. Bik di tahun 1830. Dalam poster karya Muhammad Ferdy ini, dua sosok Diponegoro dalam mata uang disatukan dalam satu gambar layaknya kartu remi Jack, Ratu ataupun Raja—yang bisa mengajak siapapun mengartikan poster tersebut dengan serius ataupun main-main.**

Muhammad Ferdy Pratama,  
2014, 59.4 x 84.1 cm, Poster  
(Selected artwork from open call)

**In 1952 and again in 1975, Bank Indonesia issued paper money with Diponegoro's portrait. The 1952 bank note had the nominal value of one hundred rupiah, whereas the 1975 note had one thousand rupiah. Furthermore, in 1952 the prince was shown on the right-hand side looking left, whereas the 1975 had Diponegoro on the left looking right. The prince's image on the two notes was similar, but not exactly alike even though both made reference to A.J. Bik's 1830 sketch. In the poster created by Muhammad Ferdy, the two bank note images of Diponegoro are joined in a single whole just like the Jack, Queen or King in a Gin Rummy pack, thus inviting people to come to their own interpretation of the poster prince be it serious or light-hearted.**



## Don't Worry, He's in Heaven Now (Candyland)

Nino Novanda, 2014,  
15 x 20 x 20 cm, Plastisin  
dan media campur  
(Karya terpilih dari  
undangan terbuka)

## Don't Worry, He's in Heaven Now (Candyland)

Nino Novanda, 2014,  
15 x 20 x 20 cm, Modelling  
clay and mixed media  
(Selected artwork from  
open call)

56

**Ketertarikan Diponegoro terhadap kehidupan keagamaan yang sering digambarkan berperang dengan jubah dan sorban merupakan penanda dimana dia memegang keyakinannya dan mempercayai kehidupan surgawi. Karya ini ingin bercerita tentang kehidupan Diponegoro setelah kematiannya, kehidupan bergelimang semua yang manis-manis, buah dari hidupnya di dunia yang penuh perjuangan, peperangan dan intrik. Bagi Nino Novanda—kreator karya ini—Diponegoro akan mengalami titik balik ketika dia sudah berada di surga yang digambarkan sebagai Negeri Permen.**

**Diponegoro's attraction to a religious life, which is often depicted by showing him fighting with his signature holy war battle tabard and turban, is a sign that he had a strong belief and confidence in a heavenly existence. This work sets out to tell something about Diponegoro's life after his death, a life which dazzles with every sort of sweetness, fruit of a worldly existence which was full of struggle, fighting and intrigue. For Nino Novanda, who created this work, Diponegoro will experience the exact reverse of his worldly life when he reaches heaven here depicted as a land of sweets (Candyland).**





## Wayang Kulit dan Wayang Klithik Wayang Kulit and Wayang Klithik

Raden Mas Koeswadji Kawendra  
Susanta, Pertengahan abad  
ke-20, Ukuran variatif antara  
30 x 70 cm, Kulit, kayu, dan  
tanduk kerbau (Koleksi  
Museum Wayang Kekayon)

**Wayang-wayang mengagumkan ini dibuat oleh Raden Mas Koeswadji Kawendra Susanta pada pertengahan abad ke-20 semasa perang kemerdekaan Indonesia (1945-9) dan segera setelah kemerdekaan untuk memberi inspirasi perjuangan awal Diponegoro melawan Belanda saat ibukota Republik di Yogyakarta berada dalam kepungan. Peninggalan Perang Jawa meninggalkan jejak yang panjang: T.B. Simatupang (1921-90), Kepala Staf Angkatan Perang TNI, merujuk pada perang tersebut dalam bukunya *Laporan dari Banaran; Kisah Pengalaman Pradjurit Selama Perang Kemerdekaan* (1960), ketika unitnya menyadari bahwa mereka bertempur pada medan yang sama dengan laskar Perang Jawa Diponegoro. Setelah Agresi Militer Belanda II (19 Desember 1948), bekas markas Sang Pangeran di Kulon Progo bahkan digunakan oleh para pimpinan TNI untuk menghalau Belanda dari Yogyakarta. Wayang Diponegoro**

**menggambarkan Sang Pangeran sebagai begawan waskito dalam jubah perang sabil dengan Belanda sebagai buta sabrang dan telik sandinya yang dapat dikenali dari bentuk mereka yang mengerikan dan.**

Raden Mas Koeswadji Kawendra  
Susanta, Mid-20th century,  
Various sizes around 30 x 70 cm,  
Shadow-play puppets, Leather,  
wood, and buffalo horn  
(Collection of Museum Wayang  
Kekayon)

**These remarkable shadow-play puppets were created by Raden Mas Koeswadji Kawendra Susanta in the mid-20<sup>th</sup> century during Indonesia's independence war (1945-9) and immediate post-Merdeka era to draw inspiration from Diponegoro's earlier struggle against the Dutch at a time when the Republican capital in Yogyakarta was encircled. The legacy of the Java War cast its long shadow: T.B. Simatupang (1921-90), the Indonesian National Army (TNI) chief-of-staff, referenced it in his wartime *Report from Banaran; The Story of Soldier During the War of Independence* (1960), when his TNI units found themselves fighting over same terrain as Diponegoro's Java War locally recruited troops. In the aftermath of the Second Dutch Police Action (19 December 1948), the prince's former Java War bases in Kulon Progo were even used by TNI commanders to dislodge the**

**Dutch from Yogyakarta. The wayang Diponegoro puppets depict the prince as a typical *begawan waskito* (sage or wise sovereign) in holy war dress with his Dutch adversaries as *buta sabrang* (foreign ogres) and their *telik sandi* (ubiquitous spies) recognisable by their grotesque and twisted forms.**

## Tertangkapnya Raden Saleh

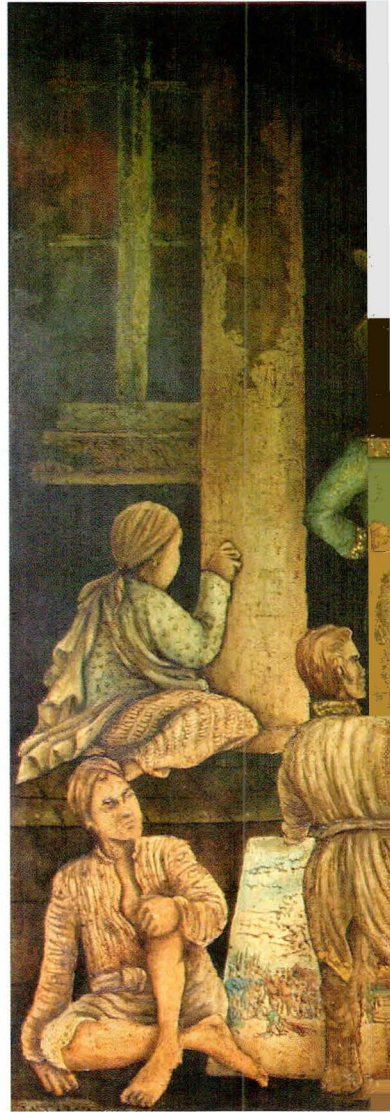
Rudi Winarso, 2001,  
150 x 200 cm,  
Cat minyak pada kanvas  
(Karya terpilih dari  
undangan terbuka)

Lukisan ini berusaha  
mempertemukan tokoh-tokoh  
pelaku peristiwa sejarah  
besar Perang Jawa yang  
diabadikan lewat lukisan  
Penyerahan Diri Diponegoro  
(1835) karya Nicolaas Pieneman  
dan Penangkapan Pangeran  
Diponegoro (1857) karya Raden  
Saleh. Selain Diponegoro dan  
de Kock, kita bisa melihat  
Nicolaas Pieneman dan Raden  
Saleh dalam satu frame yang  
berlokasi di Karesidenan Kedu  
(Magelang) tempat Diponegoro  
di tangkap. Sebuah rekonstruksi  
imajiner tentang siapa yang  
lebih mendekati kenyataan di  
antara lukisan karya Raden  
Saleh dan Nicolaas Pieneman.

## The Arrest of Raden Saleh

Rudi Winarso, 2001,  
150 x 200 cm,  
Oil on canvas  
(Selected artwork from open call)

This painting brings together  
a number of important  
historical actors from the Java  
War immortalised in Nicolaas  
Pieneman's *Submission  
of Diponegoro* (1835) and  
Raden Saleh's *The Arrest of  
Diponegoro* (1857) paintings.  
Besides Diponegoro and De  
Kock, we can also see Nicolaas  
Pieneman and Raden Saleh in  
a single frame situated in the  
Kedu (Magelang) Residency  
building where Diponegoro was  
captured. This is an imaginary  
reconstruction inviting viewers  
to consider which painting -  
Nicolaas Pieneman's or Raden  
Saleh's - is closer to the truth.





## Berjingkrak Seperti Diponegoro

Sangaji Surahmat, 2014,  
60 x 45 cm, Fotografi  
(Karya terpilih dari  
undangan terbuka)

## Prancing like Diponegoro

Sangaji Surahmat, 2014,  
60 x 45 cm, Photography  
(Selected artwork from open call)

62

Salah satu citra Diponegoro yang paling melekat dalam ingatan bangsa Indonesia adalah sosoknya yang menunggang kuda berjingkrak dan siap menerjang, menyerang penjajah di depannya. Citra ini diawali oleh lukisan Basuki Abdullah yang berjudul *Pangeran Diponegoro Memimpin Pertempuran* lalu menginspirasi poster, lukisan, ukiran, patung, ataupun monumen-monumen yang dibuat untuk mengenang perjuangan Diponegoro. Foto ini diambil di sekitar Patung Diponegoro yang berada di Monumen Nasional. Patung ini sendiri adalah karya seniman Italia, Cobertaldo. Foto ini memperlihatkan pesepeda, bermain-main dengan citra Diponegoro dengan mengangkat bagian depan sepeda layaknya Diponegoro mengangkat kudanya dan bersiap menerjang musuh di depannya.

One of the images of Diponegoro which most sticks in the mind of the Indonesian people is that of the figure riding a prancing horse which is ready to rear up on its hind legs to attack the the colonial forces in front of it. This image started with Basuki Abdullah's famous painting *Prince Diponegoro Leads the Battle* which then inspired posters, paintings, wood carvings, statues, and monuments created to remember Diponegoro's struggle. This photograph was taken close to the Diponegoro equestrian statue near the Monumen Nasional in Jakarta, a statue which was the work of an Italian artist, Cobertaldo. This photo of a cyclist, plays with the image of Diponegoro by showing him raising the front wheel of his bycycle just like Diponegoro getting his horse to rear in order to attack the enemies in front of him.







## Patung Dada Berwarna Emas Diponegoro

Seniman tak diketahui, 1960-an  
6 x 4 cm, Gypsum,  
(Koleksi warisan keluarga  
Sukarni Kartodiwirjo)

**Patung dada kecil ini adalah milik pemimpin golongan pemuda dan Pahlawan Nasional (6 November 2014), Sukarni (1916-71), yang menjadi terkenal pada tanggal 16 Agustus 1945 ketika, bersama rekan-rekan pemuda lainnya, menculik pemimpin nasional Indonesia, Soekarno dan Hatta, untuk memaksa mereka memproklamasikan kemerdekaan Indonesia keesokan harinya. Sukarni adalah keturunan pengikut setia Diponegoro, Onggomerto, yang menemani beliau hingga pengasingannya di Manado. Patung dada tersebut, yang diterima Sukarni pada tahun 60-an, sangat mengikuti sketsa A.J. Bik yang dibuat pada April 1830 ketika Sang Pangeran berada di Balai Kota Batavia (sekarang Museum Sejarah Jakarta) menunggu keberangkatannya ke Manado.**

## Gold-painted Bust of Diponegoro

Unknown artist, 1960s,  
6 x 4 cm, Plaster-of-paris  
(Collection of Sukarni Kartodiwirjo  
heirs)

**This diminutive bust of Diponegoro was the property of pemuda leader and national hero (6 Nov 2014), Sukarni (1916-71), who achieved fame on 16 August 1945 when, along with his *pemuda* colleagues, he kidnapped the Indonesian national leaders, Soekarno and Hatta, to force them to declare Indonesian independence the following day. Sukarni was a descendant of Diponegoro's loyal follower, Onggomerto, who accompanied him into exile in Manado. The bust, which Sukarni acquired in the 1960s, closely follows the A.J. Bik April 1830 sketch made from the life when the prince was in the Batavia *Stadhuis* Town Hall (now Museum Sejarah Jakarta) awaiting passage to exile in Manado.**



**Judul** ruang pusaka ini mengambil inspirasi dari lukisan terkenal Paul Gauguin berjudul *Manao Tupapau* (Arwah yang Mengawasi, 1892), yang diinspirasi oleh kepercayaan Tahiti mengenai kehadiran arwah yang mengawasi, yang digambarkan sebagai cahaya berpendar di senja Tahiti.

Dalam budaya Jawa dan Nusantara lainnya, kepercayaan yang sama akan dunia roh pun ada. Batas antara alam manusia dan non-manusia bersinggungan. Pusaka dianggap sebagai jembatan antara kedua dunia ini, menyalurkan energi gaib, perlindungan dan wangsit kepada orang yang beruntung. Diponegoro, mistik Sufi yang berakar dalam pada budaya Jawa, kerap dikritik oleh rekan santrinya, Kiai Mojo, karena ketertarikannya atas pusaka, yang dianggap Mojo sebagai sebuah bentuk klenik yang diciptakan oleh nafsu manusia. Namun Sang Pangeran sangat memercayai kekuatan perlindungan mereka, bahkan ia dikubur di Makassar bersama keris pusakanya yang terkenal, Kanjeng Kiai Bondoyudo. Dalam ruang pusaka ini Anda akan menemukan sejumlah pusaka yang dihubungkan dengan Sang Pangeran. Termasuk jubah putih sutra Shantungnya, tombak pusakanya, Kiai Rondhan, yang dianggap memberikan peringatan akan datangnya bahaya, serta pelana kuda tunggangan kesayangannya, Kiai Gentyu. Mohon membuka sepatu Anda, tetap hening dan rasakan daya istimewa benda-benda ini sehingga Anda dapat menjalin hubungan dengan arwah Diponegoro dan pusaka berharganya.

## The Spirits of the Dead Keep Watch (L'Esprit des Morts Veille)

68 PETER CAREY

**The title** of this heirloom room draws its inspiration from Paul Gauguin's famous painting *Manao Tupapau* (The Spirit of the Dead Keep Watch, 1892), which was inspired in turn by Tahitian beliefs regarding the omnipresence of watching spirits represented by the phosphorescent glow of the deep Tahitian twilight.

In Javanese and other Indonesian archipelago cultures the same beliefs in the immanence of the spirit world hold. The line between the human and non-human realms is porous. Sacred heirlooms are thought to provide the bridge between these worlds, channelling preternatural energy, protection and inspired knowledge to their fortunate owners. Diponegoro, a Sufi mystic deeply rooted in Javanese culture, was often criticized by his leading santri supporter, Kiai Mojo, for his interest in heirloom, which Mojo thought were a form of *klenik* (black magic) created by *nafsu* (human desire). But the prince strongly believed in their protective power, even being buried in Makassar with his famous *keris* (heirloom dagger), Kangjeng Kiai Bondoyudo (His Highness Sir Duelling without weapons) by his side. In this special heirloom room you will find a number of heirloom linked to the prince. These include his white Shantung silk battle tabard or jubah, his heirloom pike, Kiai Rondhan (Sir Nightwatchman), which was thought to provide him with advanced warning of danger, and his battle saddle for his favourite mount, Kiai Gentayu (Sir Prancer). Please remove your shoes, maintain silence and feel these objects special power thus making your own connection with the spirit of Diponegoro and his treasured heirlooms.



## Jubah Perang Sabil Diponegoro

Perancang tak diketahui, 1825-30,  
200 x 100 cm, Kain sutra  
Shantung dan cinde  
(Koleksi warisan keluarga  
Mertanegaran yang dipinjamkan  
secara permanen kepada Museum  
Bakorwil II, Magelang)

70 Sejak hari pertama Perang Jawa tanggal 20 Juli 1825, Diponegoro selalu berpakaian layaknya pemuka perang Sabil bergaya Arab, yaitu sorban, jubah, dan baju koko putih. Busana ini mungkin saja diusulkan oleh penasihat Arabnya, Syeh Ahmad al-Ansari, yang berasal dari Jeddah. Pakaian tersebut kemudian dirampas saat penyergapan oleh Mayor A.V. Michiels di wilayah pegunungan Gowong, sebelah barat Kedu, pada 11 November 1829. Usai perang, jubah Sang Pangeran, dengan tepi brokat yang konon dijahit oleh gundik Cinanya, disimpan oleh putera menantunya Basah Mertonegoro (Basah Ngabdulkamil), keluarganya lah yang kemudian menjaga pakaian tersebut selama lebih dari seabad. Tahun 70-an, pusaka itu dipinjamkan secara permanen kepada Museum Bakorwil II, Magelang, yang memajangkannya di Ruang Diponegoro. Dengan cepat busana tersebut menjadi obyek pemujaan: para pengunjung kerap menarik sejumput sutra untuk disimpan sebagai jimat. Tambalan di bagian bawah jubah disebabkan oleh banyaknya pengambilan ilegal tersebut. Ini adalah kala pertama jubah Sang Pangeran dihadirkan di luar Magelang.

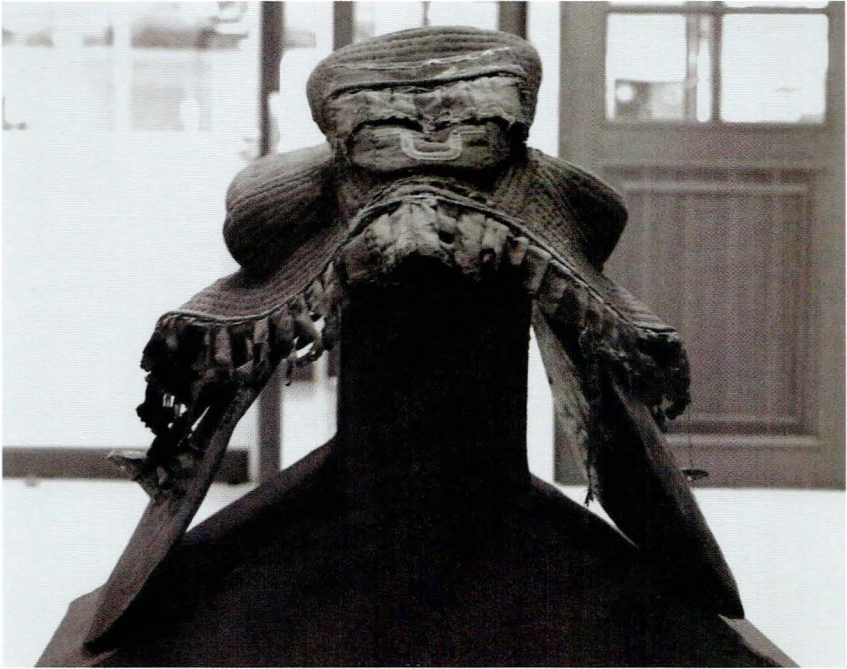
## Diponegoro's Holy Battle Tabard

Unknown designer, 1825-30,  
200 x 100 cm, Shantung silk  
and *cinde* (silk fabric brocade edging)  
(Collection of Mertanegaran family  
Heirs, currently on permanent loan  
to Museum Bakorwil II, Magelang)

From the first day of the Java War on 20 July 1825, Diponegoro dressed as a holy war leader in full 'Arabic dress', namely a white turban, tabard, and open-necked *santri* (student of religion) shirt with wooden buttons. This wardrobe may have been suggested to him by his Arab adviser, Sheikh Ahmad al-Ansari, who hailed from Jeddah. It was subsequently captured by Major AV Michiels in the mountainous Gowong area southwest of Kedu on 11 November 1829. After the war, the prince's tabard with its brocade edging said to have been sown by his Chinese mistress was kept by his son-in-law Basah Mertonegoro (Basah Ngabdulkamil), whose family maintained it for well over a century. In the early 1970s, it was given on permanent loan to the Museum Bakorwil II, Magelang, where it was kept in the Diponegoro Room of the Old Residency. It soon became an object of veneration. Visitors took to picking out small strands of silk to keep as talisman. The patching on the lower part of the tabard is due to this constant pilfering. This is the first time that the tabard has been shown outside Magelang.







## Pelana Kuda Diponegoro

Pengrajin Yogyakarta, Pra-1825,  
70 x 50 cm, Kapas Padat, kain, kawat,  
kulit, besi tempaan (sanggardi)  
(Koleksi Museum Nasional)

**Diponegoro adalah penunggang kuda hebat yang memiliki istal luas di kediamannya sebelum perang di Tegalrejo. Istalnya memerlukan tak kurang dari 60 pemelihara kuda dan pemotong rumput untuk memeliharanya. Beberapa tunggangannya, seperti Kiai Gentayu, seekor kuda hitam dengan kaki putih, dianggap pusaka hidup. Kemahiran menunggang kuda Sang Pangeran memungkinkannya berkelit dari kejaran Belanda, namun pada 11 November 1829, di ulang tahunnya ke-44, nasib baiknya habis. Ia disergap di pegunungan Gowong oleh Mayor A.V. Michiels dan Pasukan Gerak Cepat ke-11 yang terdiri dari pasukan Ternate, terkenal dengan kemampuan lacakanya. Terpaksa lompat dari kudanya ke lembah terdekat, di mana ia bersembunyi di bawah gelagah, kuda, tombak pusaka, dan seluruh jubahnya dirampas. Tombak dan pelana kuda tersebut kemudian dikirim kepada raja Belanda, Willem I (1813-40), sebagai rampasan perang, dan akhirnya dikembalikan kepada Indonesia oleh Ratu Juliana (1948-80) tahun 1978 di bawah ketentuan Kesepakatan Budaya Belanda-Indonesia tahun 1968.**

## Diponegoro's Battle Saddle

Local Yogyakarta craftsman,  
Pre-1825, 70 x 50 cm, Padded cotton,  
fabric, wire, leather, and forged iron  
(Collection of Museum Nasional)

**Diponegoro was a superb horseman maintaining an extensive stable at his pre-war residence at Tegalrejo. This required no less than sixty grooms and foragers (grass cutters) to maintain. Some of his mounts, such as Kiai Gentayu, a black horse with white fetlocks, were considered living heirlooms. The prince's horsemanship enabled him to elude his Dutch pursuers, but on 11 November 1829, his forty-fourth birthday, his luck ran out. He was cornered in the Gowong mountains by Major AV Michiels and his 11<sup>th</sup> Mobile Column which included Ternate troops famed for their tracking ability. Forced to leap off his horse into an adjacent ravine, where he hid under the *glagah* (pampas grass), his horse, heirloom pike, and entire wardrobe were captured. The pike and harness were subsequently sent to the Dutch king, Willem I (1813-40), as war booty, and were eventually returned to Indonesia by Queen Juliana (1948-80) in 1978 under the terms of the 1968 Dutch-Indonesian Cultural Accord.**

## Tombak Pusaka Diponegoro, Kiai Rondhan

Empu tak diketahui, Pra-1825,  
70 x 50 cm, Kapas padat, kain, kawat,  
kulit, besi tempaan (sanggurdi)  
(Koleksi Museum Nasional)

74 **Layaknya rekan keraton di  
jamannya, Diponegoro pun  
memiliki sejumlah senjata pusaka.  
Salah satu kesayangannya adalah  
tombaknya, Kiai Rondhan, yang  
dianggapnya suci: memberikan  
perlindungan dan peringatan  
(wangsit) akan datangnya  
bahaya. Pada 11 November 1829,  
ia kehilangan senjata tersebut  
saat ia disergap di pegunungan  
Gowong oleh Pasukan Gerak Cepat  
ke-11 milik Mayor A.V. Michiels.  
Hilangnya Kiai Rondhan sangat  
mempengaruhi Diponegoro dan ia  
menganggap hal tersebut sebagai  
tanda bahwa ia telah dikhianati  
oleh tiga pemimpin yang paling  
dipercayainya di Mataram. Tombak  
pusaka, yang hendak diwariskan  
kepada putra tertuanya, kemudian  
dikirim kepada raja Belanda,  
Willem I (1813-40), bersama dengan  
pelana kudanya, sebagai rampasan  
perang, dan akhirnya dikembalikan  
kepada Indonesia oleh Ratu Juliana  
(1948-80) tahun 1978 di bawah  
ketentuan Kesepakatan Budaya  
Belanda-Indonesia tahun 1968.**

## Diponegoro Heirloom Pike, Kiai Rondhan

Unknown *empu* (smith),  
Pre-1825, 100 x 10 cm, Wood,  
webbing, gold, diamonds,  
meteorite-inlay iron  
(Collection of Museum Nasional)

**Like most of his kraton  
contemporaries, Diponegoro set  
great store by his personal heirloom  
weapons. One of his favourite  
was his pike, Kiai Rondhan (Sir  
Nightwatchman), which he  
considered sacred, being able to  
afford him protection and *wangsit*  
(forewarning of impending danger).  
On 11 November 1829, he lost this  
weapon when he was cornered in  
the Gowong mountains by Major  
AV Michiels' 11<sup>th</sup> Flying Column.  
Kiai Rondhan's loss affected him  
deeply and he took it as a sign that  
he had been betrayed by three of  
his most trusted commanders in  
Mataram. The heirloom pike, which  
he intended to bequeath to his  
eldest son, was subsequently sent  
to the Dutch king, Willem I (1813-  
40), along with his horse harness,  
as war booty, and was eventually  
returned to Indonesia by Queen  
Juliana (1948-80) in 1978 under the  
terms of the 1968 Dutch-Indonesian  
Cultural Accord.**



SUSANNE ERHARDS

Pencegahan,  
Restorasi,  
dan Perawatan  
Prevention,  
Restoration,  
and Maintenance

## Pelatihan Singkat Konservasi Lukisan— Pencegahan, Restorasi, dan Perawatannya

SUSANNE ERHARDS 77

**Mei 2012** merupakan permulaan proyek konservasi, yang disponsori oleh Goethe-Institut Indonesien, atas lukisan *Penangkapan Pangeran Diponegoro* (1857) karya Raden Saleh. Alasan mendesak untuk segera melakukan konservasi pendahuluan adalah pameran bulan Juni 2012 di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta. Langkah-langkah awal konservasi ini amatlah penting agar lukisan tersebut dapat dihadirkan dalam pameran. Ketika itu, permukaan lukisan dalam keadaan rusak akibat pertumbuhan jamur di beberapa tempat, kondisi pernis pun sangat tebal dan getas, di samping telah menguning dan mengelantang. Karenanya, lapisan cat di bawah pernis pun sulit terlihat. Demi keikutsertaan karya ini dalam pameran Raden Saleh dan Awal Seni Lukis Modern Indonesia tersebut, langkah mereformasi pernis yang mengelantang serta memulihkan kanvas yang rapuh perlu segera dilakukan.

Mereformasi pernis yang mengelantang merupakan solusi sementara karena kerusakan macam ini akan mudah muncul kembali tanpa proses konservasi yang lengkap. Maka diputuskanlah untuk mengambil langkah lanjutan segera setelah pameran Juni 2012 yang sangat sukses tersebut berakhir. Pengerjaan yang cermat dilaksanakan antara bulan Agustus dan September 2013 dengan dukungan yang dermawan dari Yayasan Arsari Djojohadikusumo, Goethe-Institut Indonesien, dan Istana Kepresidenan Republik Indonesia.

Akan tetapi sebelum proses restorasi dimulai, beberapa sampel pernis yang asli harus dibawa terlebih dahulu ke laboratorium kimia di Jerman untuk dilakukan analisis struktur. Pada pemeriksaan awal, nampak bahwa Raden Saleh menambahkan substansi lain pada warna pernis, sehingga haruslah dipastikan apa yang dilakukan sang pelukis sebelum proses konservasi benar-benar dilaksanakan.

Bagian khusus pada pameran ini memberikan informasi penting mengenai penanganan konservasi atas lukisan bersejarah tersebut melalui film dokumenter dan foto dari tiap tahap prosesnya. Pengunjung dapat berinteraksi dengan beberapa media pameran dan diharapkan mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya penanganan konservasi untuk kasus-kasus spesifik seperti lukisan Raden Saleh.

# Prevention, Restoration, and its Maintenance— a Short Course on Painting Conservation Best Practices

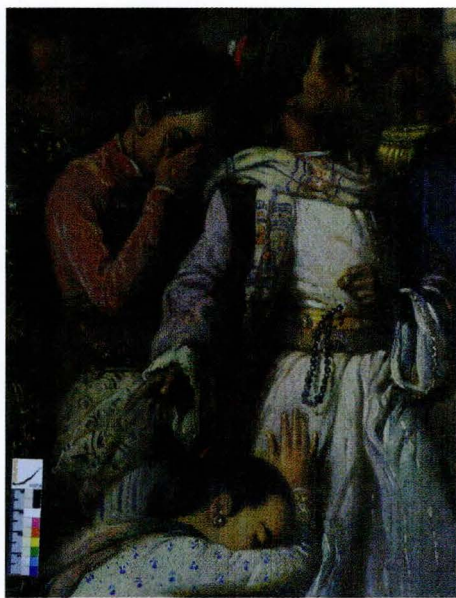
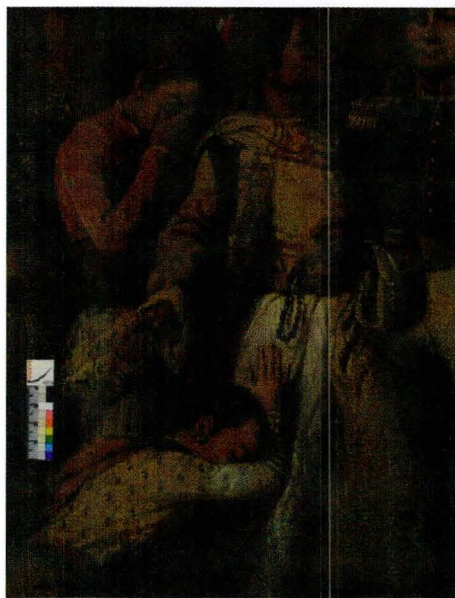
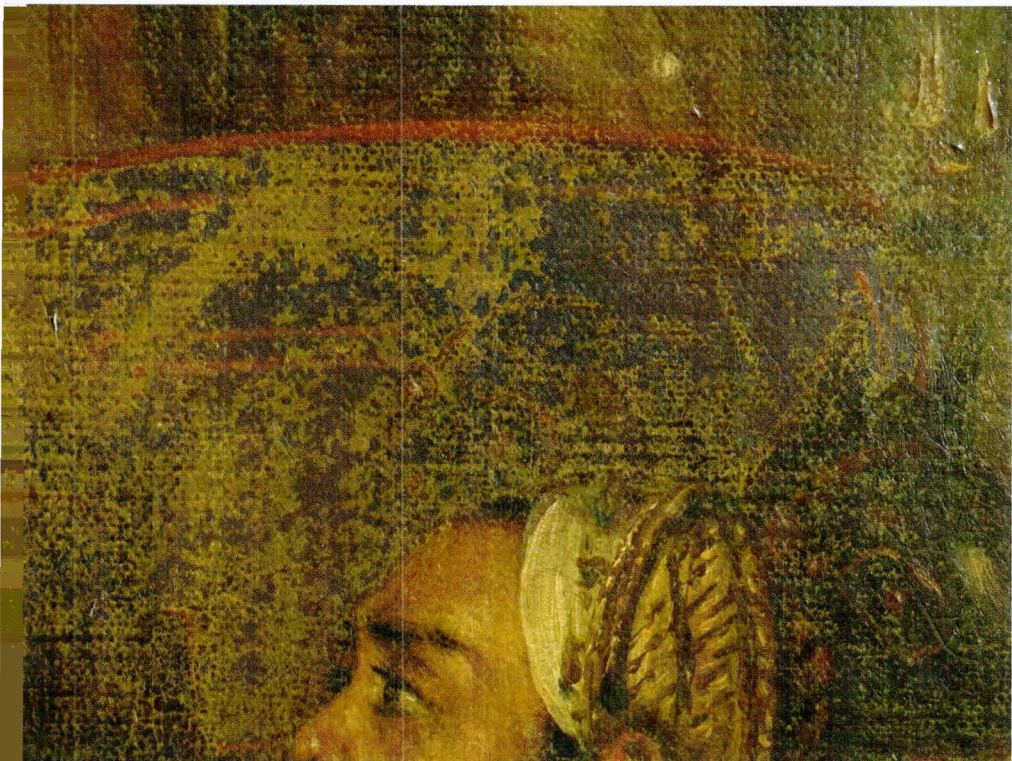
78 SUSANNE ERHARDS

**May 2012** saw the beginning of the conservation project sponsored by the Goethe-Institut Indonesien on Raden Saleh's famous painting *The Arrest of Diponegoro* (1857). The immediate reason for this urgent preliminary conservation was the June 2012 exhibition at Galeri Nasional Indonesia in Jakarta. The initial conservation steps were essential so that the painting could even be displayed in the exhibit. At that time, the surface of the painting was compromised due to fungal growth in places. The varnish was also very thick and brittle, besides being yellowed and bleached. Indeed, the paint layer underneath the varnish was difficult to see. For the purpose of the painting's inclusion in the Raden Saleh and the Beginning of Modern Indonesian Painting exhibition in June 2012, it was important to reform the bleached varnish and stabilise the weak canvas.

Reforming the bleached varnish was only a temporary solution because this kind of damage would soon occur again without a complete conservation process. So it was decided to embark on this in the immediate aftermath of the highly successful June 2012 exhibit. This painstaking work was carried out between August and September 2013 with the generous support of the Yayasan Arsari Djojohadikusumo, Goethe-Institut Indonesien, and Istana Kepresidenan Republik Indonesia (Presidential Palace of the Republic of Indonesia).

Before the restoration process could commence, however, some samples of the original varnish had first to be taken for structural analysis in a chemical laboratory in Germany. On initial inspection, it was apparent that Raden Saleh had added substances to colour the varnish, so it was important to ascertain first what exactly the painter had done before beginning the conservation process proper.

The special section of the current exhibition gives essential information on the conservation treatment on this historic painting through a streaming documentary and photographs of each stage of the conservation process. Some exhibits, like prepared objects, can be directly experienced by visitors to the present exhibit and will afford an insight into why conservation treatment is essential in specific cases like the Raden Saleh painting.





## Program Tambahan Side Program

**Beragam** program tambahan yang mutakhir, seperti diskusi panel dan lokakarya, akan turut melengkapi pameran ini. Bergabunglah dalam program-program ini untuk mendalami pameran!

**A sophisticated** series of fringe events, such as panel discussions and workshops, will complement this landmark exhibit. Take part in these programmes for more of the exhibition!

### TUR TERPANDU

Ketahui lebih banyak mengenai pameran melalui para kurator!

### GUIDED TOUR

Explore further about the exhibition through the eyes of its curators!

### DISKUSI, LOKAKARYA, & KONFERENSI

Bergabunglah dalam diskusi atau bicarakan tema spesifik dengan mendalam untuk mempelajari konsep dan desain pameran, proses restorasi, dan juga mengenai Diponegoro sebagai pahlawan nasional kita.

### TALK, WORKSHOP, CONFERENCE

Join in a series of talks or discuss the specific themes and topics to discover more about the exhibition concept and design, restoration process, and Diponegoro as our national hero.

### PROGRAM KELUARGA

Nikmati aktivitas menyenangkan dengan keluarga bersama Museum Ceria, pentas dongeng dari Teater Koma, dan lokakarya potong kertas bersama Dewi Kucu!

### FAMILY PROGRAM

Enjoy fun family activities with Museum Ceria, special performances by Teater Koma, and cutting paper workshop with Dewi Kucu!

**Jika Anda ingin membuat reservasi atau perlu informasi selanjutnya, silahkan hubungi:**

For bookings or further inquiries, please contact:

**Goethe-Institut Indonesia  
Lisna Dwi Atmadiardjo  
Tel: +6221 2355 0208 ext. 172**

**akudiponegoro@jakarta.goethe.org  
<http://akudiponegoro.com>**

### PEMUTARAN FILM & PERTUNJUKAN

Saksikan film spesial *November 1828* dan *Pahlawan Goa Selarong* di Kineforum, juga nikmati pembacaan dramatik dari Landung Simatupang!

### FILM SCREENING & PERFORMANCE

Catch special film *November 1828* and *Pahlawan Goa Selarong* at Kineforum, also enjoy the dramatic reading by Landung Simatupang!



TANGGAL	WAKTU	ACARA	TEMPAT	REGISTRASI
02 02.2015	14.00 - 17.00	<b>Lokakarya Merancang Pameran bersama Karsten Weber</b> , arsitek dan perancang pameran seni (Düsseldorf, Jerman)	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Tertutup / Khusus Partisipan
04 02.2015	14.00 - 17.00	<b>Lokakarya Merancang Pameran bersama Karsten Weber</b> , arsitek dan perancang pameran seni (Düsseldorf, Jerman)	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Tertutup / Khusus Partisipan
06 02.2015	16.30 - 18.30	<b>Bincang Kurator bersama Dr. Werner Kraus, Jim Supangkat, Dr. Peter Carey, Dr. Sadiyah Boonstra</b>	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Terbuka untuk Umum
82 07 02.2015	10.00 11.00 12.00	<b>Tur Terpandu bersama Kurator Dr. Peter Carey Jim Supangkat Dr. Werner Kraus</b>	Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Harap Reservasi. Tempat Terbatas
	10.00 - 16.00	<b>Lokakarya Restorasi bersama Susanne Erhards</b> (Studio Konservasi GRUPPE Köln, Jerman), konservator dari lukisan <i>Penangkapan Pangeran Diponegoro</i> (1857)  Didukung oleh: Yayasan Arsari Djohadikusumo	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Tertutup / Khusus Partisipan
	11.00 - 11.30 13.00 - 13.30	<b>Pentas dongeng Kuda Perang Pangeran Diponegoro oleh Teater Koma</b>	Ruang Serbaguna Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Terbuka untuk Umum
08 02.2015	10.00 - 16.00	<b>Lokakarya Konservasi Preventif bersama Susanne Erhards</b> (Studio Konservasi GRUPPE Köln, Jerman), konservator dari lukisan <i>Penangkapan Pangeran Diponegoro</i> (1857)  Didukung oleh: Yayasan Arsari Djohadikusumo	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Tertutup / Khusus Partisipan
	10.00 - 10.30 13.00 - 13.30	<b>Pentas dongeng Kuda Perang Pangeran Diponegoro oleh Teater Koma</b>	Ruang Serbaguna Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Terbuka untuk Umum
	11.00 - 13.00 14.00 - 16.00	<b>Lokakarya Potong Kertas bersama Cutteristic</b> untuk remaja berumur 9 tahun ke atas	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Harap Reservasi. Tempat Terbatas
12 02.2015 - 11 03.2015	Sen-Kam: 08.00 - 16.00 Jum: 08.00 - 14.00	<b>Pameran Pangeran Diponegoro dari Sudut Pandang Orang Belanda, dari 1800 sampai Kini Kurator: Dr. Sadiyah Boonstra</b>  Didukung oleh: Erasmus Huis	Erasmus Huis Jl. HR Rasuna Said Kav. S-3, Jakarta 12950	Terbuka untuk Umum

TANGGAL	WAKTU	ACARA	TEMPAT	REGISTRASI
14 02.2015	10.00 - 12.00 14.00 - 16.00	<b>Lokakarya Potong Kertas bersama Cutteristic</b> untuk remaja berumur 9 tahun ke atas	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Harap Reservasi. Tempat Terbatas
15 02.2015	10.00 - 11.30 13.30 - 15.00	<b>Program Khusus Akhir Pekan Keluarga bersama Museum Ceria</b> untuk keluarga dengan anak antara 5 - 12 tahun	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Harap Reservasi. Tempat Terbatas
	14.00 15.00 16.00	<b>Tur Terpandu bersama Kurator</b> Dr. Werner Kraus Dr. Peter Carey Jim Supangkat	Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Harap Reservasi. Tempat Terbatas
20 02.2015	16.00 - 18.00	<b>Diskusi Membaca Diponegoro: Narasi lain dalam Pangeran Diponegoro</b> Didukung oleh: Universitas Indonesia	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Terbuka untuk Umum
21 02.2015	10.00 11.00	<b>Tur Terpandu bersama Kurator</b> Jim Supangkat Dr. Peter Carey	Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Harap Reservasi. Tempat Terbatas
	15.00 - 17.00	<b>Diskusi di Belakang Layar Dipanegara dan Pecahnya Perang Jawa 1825-1830</b> Didukung oleh: National Geographic Indonesia	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Terbuka untuk Umum
27 02.2015	09.30 - 16.00	<b>Konferensi Membayangkan Sejarah: Diponegoro dan Seni Kreatif</b>	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Harap Reservasi. Tempat Terbatas
	19.30 - 22.00	<b>Pagelaran Pembacaan Dramatik Aku Diponegoro oleh Landung Simatupang</b> Didukung oleh: Djarum Foundation dan Yayasan Taut Seni	GoetheHaus Jl. Sam Ratulangi 9-15 Jakarta 10350	Terbuka untuk Umum
28 02.2015	08.30 - 13.30	<b>Konferensi Membayangkan Sejarah: Diponegoro dan Seni Kreatif</b>	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Harap Reservasi. Tempat Terbatas
	14.15 17.00 19.30	<b>Pemutaran Film</b> <i>Pahlawan Goa Selarong</i> <i>November 1828</i> <i>Pahlawan Goa Selarong</i>	Kineforum Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini Raya No. 73 Jakarta 17113	Terbuka untuk Umum
01 03.2015	10.00 11.00	<b>Tur Terpandu bersama Kurator</b> Dr. Peter Carey Jim Supangkat	Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Harap Reservasi. Tempat Terbatas
	10.00 - 11.30 13.30 - 15.00	<b>Program Khusus Akhir Pekan Keluarga bersama Museum Ceria</b> untuk keluarga dengan anak antara 5 - 12 tahun	Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Harap Reservasi. Tempat Terbatas
	14.15 17.00 19.30	<b>Pemutaran Film</b> <i>November 1828</i> <i>Pahlawan Goa Selarong</i> <i>November 1828</i>	Kineforum Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini Raya No. 73 Jakarta 17113	Terbuka untuk Umum

DATE	TIME	EVENT	VENUE	REGISTRATION
02 02.2015	14.00 - 17.00	<b>Workshop Designing an Exhibition with Karsten Weber</b> , architect and designer of art exhibitions (Düsseldorf, Germany)	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Closed / For Participants Only
04 02.2015	14.00 - 17.00	<b>Workshop Designing an Exhibition with Karsten Weber</b> , architect and designer of art exhibitions (Düsseldorf, Germany)	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Closed / For Participants Only
06 02.2015	16.30 - 18.30	<b>Curator's Talk with Dr. Werner Kraus, Jim Supangkat, Dr. Peter Carey, Dr. Sadiyah Boonstra</b>	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Open for Public
84 07 02.2015	10.00	<b>Guided Tours with Curators</b> Dr. Peter Carey	Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Registration required.
	11.00	Jim Supangkat		Limited space
	12.00	Dr. Werner Kraus		
	10.00 - 16.00	<b>Workshop Restoration with Susanne Erhards</b> (Conservation Studio GRUPPE Köln, Germany), conservator of <i>The Arrest of Diponegoro</i> (1857) Supported by: Yayasan Arsari Djojohadikusumo	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Closed / For Participants Only
	11.00 - 11.30 13.00 - 13.30	<b>Performance War Horse of Prince Diponegoro by Teater Koma</b>	Multifunction Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Open for Public
08 02.2015	10.00 - 16.00	<b>Workshop Preventive Conservation with Susanne Erhards</b> (Conservation Studio GRUPPE Köln, Germany), conservator of <i>The Arrest of Diponegoro</i> (1857) Supported by: Yayasan Arsari Djojohadikusumo	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Closed / For Participants Only
	10.00 - 10.30 13.00 - 13.30	<b>Performance War Horse Of Prince Diponegoro by Teater Koma</b>	Multifunction Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Open for Public
	11.00 - 13.00 14.00 - 16.00	<b>Workshop Papercutting with Cutteristic</b> for children aged 9 years and above	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Registration required. Limited space
12 02.2015 - 11 03.2015	Mo-Thu: 8.00 - 16.00 Fri: 8.00 - 14.00	<b>Exhibition Prince Diponegoro in Dutch Perspectives from 1800 until now. Curated by: Dr. Sadiyah Boonstra.</b> Supported by: Erasmus Huis	Erasmus Huis Jl. HR Rasuna Said Kav. S-3 Jakarta 12950	Open for Public

DATE	TIME	EVENT	VENUE	REGISTRATION
14 02.2015	10.00 - 12.00 14.00 - 16.00	<b>Workshop Papercutting with Cutteristic</b> for children aged 9 years and above	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Registration required. Limited space
15 02.2015	10.00 - 11.30 13.30 - 15.00	<b>Special Family Weekend with Museum Ceria</b> for families with children between 5 and 12 years	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Registration required. Limited space
	14.00 15.00 16.00	<b>Guided Tours with Curators</b> Dr. Werner Kraus Dr. Peter Carey Jim Supangkat	Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Registration required. Limited space
20 02.2015	16.00 - 18.00	<b>Discussion Reading Diponegoro: Other Narrations of the Prince's History</b> <small>Supported by: Universitas Indonesia</small>	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Open for Public
21 02.2015	10.00 11.00	<b>Guided Tours with Curators</b> Jim Supangkat Dr. Peter Carey	Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Registration required. Limited space
	15.00 - 17.00	<b>Discussion Behind the Scenes Dipanegara and the Outbreak of Java War 1825-1830</b> <small>Supported by: National Geographic Indonesia</small>	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Open for Public
27 02.2015	09.30 - 16.00	<b>Conference Imagining Diponegoro: Diponegoro and the Creative Arts</b>	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Registration required. Limited space
	19.30 - 22.00	<b>Dramatic Reading Performance Aku Diponegoro by Landung Simatupang</b> <small>Supported by: Djarum Foundation and Yayasan Taut Seni</small>	GoetheHaus Jl. Sam Ratulangi 9-15 Jakarta 10350	Open for Public
28 02.2015	08.30 - 13.30	<b>Conference Imagining Diponegoro: Diponegoro and the Creative Arts</b>	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Registration required. Limited space
	14.15 17.00 19.30	<b>Film Screening</b> <i>Pahlawan Goa Selarong</i> <i>November 1828</i> <i>Pahlawan Goa Selarong</i>	Kineforum Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini Raya No. 73 Jakarta 17113	Open for Public
01 03.2015	10.00 11.00	<b>Guided Tours with Curators</b> Dr. Peter Carey Jim Supangkat	Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Registration required. Limited space
	10.00 - 11.30 13.30 - 15.00	<b>Special Family Weekend with Museum Ceria</b> for families with children between 5 and 12 years	Seminar Room Galeri Nasional Indonesia Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta 10110	Registration required. Limited space
	14.15 17.00 19.30	<b>Film Screening</b> <i>November 1828</i> <i>Pahlawan Goa Selarong</i> <i>November 1828</i>	Kineforum Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini Raya No. 73 Jakarta 17113	Open for Public



Aditya Novali  
Chusin Setyadikara  
Eddy Susanto  
Eldwin Pradipta  
Entang Wiharso  
Galam Zulkifli  
Guntur Triadi  
Heri Dono  
Indyra  
Maharani Mancanagara  
Manguputra  
Nasirun  
Oscar Motuloh  
Pupuk Daru Purnomo  
Sri Astari  
Srihadi Soedarsono

Basuki Abdullah  
Harijadi Sumodidjojo  
Louis Gallait  
Nicolaas Pieneman  
Raden Saleh  
Soedjono Abdullah  
Sudjojono

Aldo Zirsov Library  
Ari Dina K  
Aji Prasetyo  
Bank Indonesia  
Briyan Farid Abdillah Arif  
Bron Zelani  
Darto Singo  
Deddy Armand  
Eli Sugiarto  
Emalia Iragiliati Sukarni  
E.R. Asura  
Indieguerillas  
M. Ali  
Meiffi Oscar  
Mirelle & Lutfi Hasan  
Muhammad Ferdy Pratama  
Muhammad Aulannafis  
Museum Bakorwil II, Magelang  
Museum Bank Indonesia  
Museum Dinar Hadi  
Museum Nasional  
Museum Wayang Kekayon  
Nino Novanda

Perpustakaan Nasional RI  
Peter Carey  
RM Koeswadjji Kawendra Susanta  
Rafiqah Ulfah Rangkuti  
Rudi Winarso  
Sangaji Surahmat  
Sinthia Anastasia & Fikri Azar  
Sukarni Kartodiwirjo  
Taufik Rahzen  
Wahyu Adi Prasetyo  
W.S. Brotho

## Partisipan Pameran / Exhibition Participants

87

**Dalam buklet ini, kami  
hanya menampilkan  
sebagian karya dan  
benda lain yang  
dipamerkan di pameran**

**In this booklet we are  
only presenting a limited  
selection of art works and  
other items that are on  
display in the exhibition**



# Panitia/ Commitee

## KURATOR

**Werner Kraus** (1944), lahir di Bamberg, Jerman. Werner mendalami Teknik Sipil di Munich serta Ilmu Budaya dan Antropologi di South Asian Institut, Heidelberg University dan Cornell University. Ia memiliki gelar doktorat dalam bidang Asia Tenggara. Selepas itu, ia mulai mengajar Ilmu Asia Tenggara di Passau, Jerman serta sejumlah universitas lainnya di Eropa. Sejak 2005, Werner menjadi Direktur Pusat Seni Asia Tenggara (*Centre for Southeast Asian Art*) – sebuah pusat arsip yang memusatkan perhatian pada seni Indonesia modern. Tahun 2012, ia menjadi kurator pameran Raden Saleh di Jakarta yang disertai dengan monograf besar mengenai sang seniman. Ia juga turut menerbitkan buku mengenai Raden Saleh. Werner Kraus dapat dihubungi di: [werkraus@aol.com](mailto:werkraus@aol.com).

**Jim Supangkat** (1949), lahir di Makassar, Sulawesi Selatan. Jim menempuh ilmu di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Jim memulai karir sebagai seniman dan memprakarsai Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, yang memberikan definisi baru atas seni dan berusaha mencari pendekatan subversif terhadap persepsi masyarakat Indonesia atas seni. Debat mengenai prinsip-prinsip gerakan tersebut terus bergulir selama beberapa tahun dan sekarang dianggap sebagai awal mula wacana

seni rupa kontemporer di Indonesia. Menyadari pentingnya kehadiran kurator di Indonesia, Jim memutuskan untuk alih profesi pada tahun 1992. Ia berhenti berkarya sebagai seniman dan pengajar lalu belajar kembali untuk menjadi kurator independen. Sejak itu, ia telah terlibat dalam sejumlah pameran seni rupa kontemporer berskala internasional di Asia Tenggara, serta menulis sejumlah buku dan esai mengenai seni rupa kontemporer di Asia dan Indonesia. Untuk kontribusinya terhadap seni rupa Indonesia, ia mendapatkan penghargaan *Prince Claus Award* tahun 1997. Jim Supangkat dapat dihubungi di: [jim.supangkat@gmail.com](mailto:jim.supangkat@gmail.com)

**Peter Carey** (1948), lahir di Yangon, Burma. Saat ini Peter bekerja sebagai YAD Adjunct Profesor (Profesor Tamu) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta serta *Fellow Emeritus* di Trinity College, Oxford. Ia telah mengkaji Pangeran Diponegoro dan sejarah Jawa di awal abad ke-19 selama hampir seumur hidupnya. Karya besarnya atas subyek ini adalah *Kuasa Ramalan; Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), sebuah versi ringkas yang muncul sebagai sub-judul *Takdir; Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)* (Jakarta: Kompas Buku, 2014). Ia merupakan salah satu sejarawan Inggris terkemuka yang menguasai studi Asia Tenggara serta telah menerbitkan buku mengenai Burma dan Timor Timur (Timor-Leste).

Peter Carey dapat dihubungi di: [peterbrcarey@hotmail.com](mailto:peterbrcarey@hotmail.com)

## CURATORS

**Werner Kraus** (1944), born in Bamberg, Germany. Werner studied Civil Engineering in Munich, Cultural and Anthropological Studies at South Asian Institut in Heidelberg and Cornell University. He received his doctorate in Southeast Asian studies. Afterwards, he started teaching Southeast Asian Studies in Passau, Germany and several other European universities. Since 2005, he is the Director of Centre for Southeast Asian Art – a documentation centre that concentrates on modern Indonesian art. In 2012, he curated the Raden Saleh exhibition in Jakarta which was accompanied by a big monograph on the exceptional artist and also published a book about Raden Saleh. He can be contacted at: [werkraus@aol.com](mailto:werkraus@aol.com).

**Jim Supangkat** (1949), born in Makassar, South Sulawesi. Jim studied at the Faculty of Fine Arts and Design, Institut Teknologi Bandung. After graduating, Jim worked as an artist and founded the Indonesia New Art Movement, which proclaimed the re-definition of art and the search for a subversive approach to the Indonesian perception of art. The debate on the movement's principles continued in following years and are now regarded as marking the beginning of contemporary art discourse in Indonesia. Aware of the pressing need for curators in Indonesia, Jim decided in 1992 to change

Jim decided in 1992 to change career. He stopped working as an artist and lecturer and retrained as an independent curator. Since that time, he has been involved in many international contemporary art exhibitions in Southeast Asia, and has written several books and collections of essays introducing contemporary art in Asia and Indonesia to an international audience. For his contribution to Indonesian arts, he was honored with the Prince Claus Award in 1997. He can be reached at: jim.supangkat@gmail.com

**Peter Carey** (1948), born in Rangoon, Burma. Peter is currently working as YAD Adjunct (Visiting) Professor at the Faculty of Humanities of the University of Indonesia in Jakarta and Fellow Emeritus of Trinity College in Oxford. He has made a lifetime study of Prince Diponegoro and early-nineteenth-century Javanese history. His major work on this subject is *The Power of Prophecy; Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855* (Leiden: KITLV Press, 2007), a succinct version of which appeared under the title *Destiny; The Life of Prince Diponegoro of Yogyakarta, 1785-1855* (Oxford: Peter Lang, 2014). He is one of the foremost British historians of Southeast Asia and has published on Burma and East Timor (Timor-Leste). He can be contacted at: peterbrcarey@hotmail.com

#### **KONSERVATOR & KOORDINATOR**

##### **BAGIAN RESTORASI**

Conservator & Content  
Coordinator for the Section  
Restoration  
Susanne Erhards

##### **ASISTEN KURATOR**

Curator Assistant  
Subiyanto

##### **DESAINER PAMERAN**

Exhibition Designer  
Karsten Weber

##### **TIM PRODUKSI DAN**

##### **PEMASANGAN KARYA PAMERAN**

Exhibition Production and Set-Up  
Serrum ([www.serrum.org](http://www.serrum.org))

##### **MANAJER TEKNIS**

Technical Manager  
Rizki Lazuardi

##### **DESAINER GRAFIS & SITUS PAMERAN**

Exhibition Graphic Design &  
Website  
1221 art/design/  
synthesis & Digimed

##### **TIM PAMERAN**

Exhibition Team

##### **DIREKTUR**

Director  
Katrin Sohns

##### **KOORDINATOR**

Coordinator  
Dima Andari  
Maya

##### **ASISTEN**

Assistant  
Lisna Dwi Atmadiardjo

#### **HUBUNGAN MASYARAKAT & MEDIA SOSIAL**

PR & Social Media  
Katrin Figge  
Trishanku ([www.3shanku.com](http://www.3shanku.com))  
Dinyah Latuconsina

#### **PENGEMBANGAN KONTEN HUBUNGAN MASYARAKAT & SITUS**

Development PR & Website  
Content  
Dima Andari  
Maya

#### **EDITOR PANDUAN AUDIO & BUKLET PAMERAN**

Editor Audioguide & Booklet  
Irina Vogelsang  
Tonwelt ([www.tonwelt.com](http://www.tonwelt.com))

#### **PENERJEMAH & KOREKTOR**

Translator & Proofreader  
Nadia  
Avin Kesuma  
Margaret Agusta  
Kendisan Kusumaatmadja  
Hendarto Setiadi

#### **MITRA MEDIA**

Media Partner  
Elizabeth Soegiharto

#### **PROGRAM PENDUKUNG**

Side-Program  
Verena Lehmkuhl  
Elizabeth Soegiharto  
Carolin Kohl

#### **PEMBUKAAN**

Opening  
Elizabeth Soegiharto

#### **RELAWAN**

Volunteers  
Nebojsa Djordjevic  
Universitas Paramadina

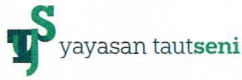
# Ucapan Terima Kasih Acknowledgements

90

@Museum (Yudhi Soerjatmodjo, Ratna Riantiarno, Rangga Bhuana, Sir Ilham Jambak, Rasapta Dika), Aditya Novali, Aji Prasetyo, Aldo Zirsov Library, Ari Dina Krestiwawan, Arif Rakhman, Berita Satu Media Holdings (Reancy Triashari), Briyan Farid Abdillah, Bron Zelani, Buku Kompas (Mulyawan Karim, Patricius Cahanar), Chusin Setyadikara, Cutteristic (Dewi Kucu), Dinas Pariwisata Jawa Tengah (Ganjar Pranowo), Djarum Foundation (Renitasari Adrian), Eddy Susanto, Eldwin Pradipta, Eli Sugiarto, Emalia Iragliati Sukarni, Entang Wiharso, Erasmus Huis (Ton van Zeeland, Emma Kay, Sadiyah Boonstra), Francis X Hera, Galam Zulkifli, Galeri Foto Journalistik Antara (Oscar Motuloh, Goenawan, Sahrul Manda Tikupadang, Daniel Motuloh), Galeri Nadi (Biantoro), Galeri Nasional Indonesia (Tubagus Andre, Afrina Rosmani, Zamrud), Ganjar Pranowo, Guntur Triadi, Heri Dono, Historia (Bonnie Triyana, Yudi FX Maghribi), Ikatan Keluarga Pangeran Diponegoro (Roni Sodewo), Imania Publishing (ER Asura, Farid Wijdan), Indieguerillas (Santi Ariestiyowati, Dynatmiko "Miko" Bawono), Indyra, Istana Gebang, Istana Kepresidenan Republik Indonesia, (Mikke Susanto, Dadang, Ade Wahyuni Saptantinah, Nurwan Muhammad, Ratih Anggraini), Jakarta Vintage (Luthfi Hasan, Nindyani Atmodipoero, Mirelle), Kedutaan Besar Republik Federasi Jerman di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Anies Baswedan), Kepustakaan Populer Gramedia (Candra Gautama, Christin Udiani), Kineforum (Alex Sihar, Alexander Matius), Kompas TV (Roxanna Rufolda Silalahi, Inne Nathalia, Bobby Christoffer), Maharani Mancanagara, Manguputra, Meiffi Oscar, Metro TV (Kioen Moe, Kiki Taher, Radityas Panuntun), Muhammad Aulannafis, Muhammad Ferdy Pratama, Museum Bakorwil II Magelang (Drs. Budianto EP M.Si, Hermawati), Museum Bank Indonesia (Anie Utami, Hasti Adiani DwiPutanti), Museum Ceria (Ajeng Arainikasih), Museum Danar Hadi (Santoso Doellah, Asti Suryoastuti), Museum Wayang Kekayon (RM Donny Megananda), Museum Nasional (Intan Mardiana, Dedah R. Sri Handari), Nasirun, Natalia Crighton, National Geographic Indonesia (Fransiskus Kesuma, Mahandis Yoanata Thamrin, Budi N. D. Dharmawan), Nino Novanda, Perpustakaan Nasional RI (Sri Sularsih, Welmin Sunyi Arianingsih), Pupuk Daru Purnomo, Rafiqa Ulfah Rangkuti, Reza Tuasikal, Rudi Winarso, Sangaji Surahmat, Sarasvati (Dewi Ria Utari), Sinthia Nastisia & Fikri, Menceng' Azhar, Sotheby's, Sri Astari, Srihadi Soedarsono, Taufik Rahzen, Tamalia Alisjhabana, Tempo TV (Indra T. Setiawan, Sandra), Universitas Paramadina (Very Aziz, Hendriana Werdaningsih) Wahyu Adi Prasetyo, Whiteboard Journal (Ken Jenie), Universitas Indonesia (Melani Budianta, Fitria Sis Nariswari), Yayasan Arsari Djojohadikusumo (Catrini Pratihari Kubontubuh, Nyoman Arya Subamia), Yayasan Pencinta Raden Saleh (Dayan Luyuk), Yayasan Taut Seni (Wati Gandarum, Afi Shamara, Rifa Zahirsjah)



MITRA PENDUKUNG/ SUPPORTING PARTNER



92

MITRA MEDIA/ MEDIA PARTNER



MITRA PEMINJAMAN KARYA/ LENDING PARTNER





21627



**Potret Diponegoro, digambar oleh  
A.J. Bik, 1830, litografi oleh C.C.A. Last, 1835,  
30 x 23,2 cm (Koleksi Tropenmuseum)**  
*Portrait of Diponegoro, drawn by  
A.J. Bik, 1830, lithographed by C.C.A. Last, 1835,  
30 x 23.2 cm (Collection of Tropenmuseum)*

**Perpustakaan  
Jenderal Ke**  
910.5  
NA  
p